

**ANALISIS KRITIK SOSIAL FILM DOKUMENTER
“MUTUALISME” PRODUKSI IDN TIMES**

SKRIPSI

Oleh:
AUJI NABILA
NPM : 1803110159

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Penyiaran**



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2022**

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

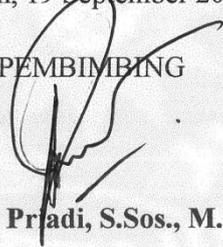
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh:

Nama : **AUJI NABILA**
NPM : 1803110159
Judul Skripsi : **ANALISIS KRITIK SOSIAL FILM DOKUMENTER
"MUTUALISME" PRODUKSI IDN TIMES**

Medan, 19 September 2022

PEMBIMBING


Dr. Ribut Prjadi, S.Sos., M.I.Kom

Disetujui Oleh

KETUA PROGRAM STUDI


AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom

DEKAN



Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., M.SP

PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

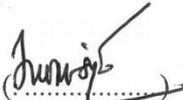
Nama : AUJI NABILA
NPM : 1803110159
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada hari, tanggal : Rabu, 07 September 2022
Waktu : Pukul 08:15 s/d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Dr. IRWAN SYARI TANJUNG, S.Sos., MAP

PENGUJI II : AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom

PENGUJI III : Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos., M.I.Kom


(.....)

(.....)

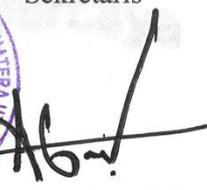
(.....)

PANTIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris


Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP


Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom



PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya, **Auji Nabila**, NPM 1803110159, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kerjasama di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 31 Agustus 2022

Yang menyatakan,



AUJI NABILA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobbil'alamin..

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT Maha Pengasih dan Penyayang telah memberikan penulis nikmat yang luar biasa tak terhingga dan pastinya telah memberikan penulis kesehatan sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Analisis Kritik Sosial Film Dokumenter “MUTUALISME” Produksi IDN TIMES. Sholawat beriring salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW semoga kita semua mendapat syafaatnya di hari akhir kelak. Skripsi ini merupakan tugas akhir yang dipersembahkan untuk menyelesaikan program strata 1 (S1) program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Politik dan Sosial, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa penulis memiliki banyak kekurangan, hal itu berpengaruh terhadap penelitian ini sehingga masih jauh dari kata sempurna baik secara materi maupun sistematika penulisannya. Namun, berkat adanya bimbingan, ilmu pengetahuan serta dukungan yang diberikan oleh dosen pembimbing yang penulis terima selama perkuliahan dan semasa bimbingan skripsi maka penelitian ini dapat diselesaikan. Lembaran ini juga menjadi sarana untuk menyampaikan ucapan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada kedua orang tua yang sangat berkorban untuk penulis dalam segala hal, terimakasih ayah tercinta **Deddy Herlambang**, umi tercinta **Evi Yanti** dan adik tercinta **Azzura** yang sampai detik ini banyak memberikan dukungan, semangat serta doa yang tulus kepada penulis.

Selain itu penulis juga mendapat banyak dukungan dari banyak pihak. Maka pada kesempatan ini penulis sangat berterimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc. Dr. Rudianto., M.Si selaku Wakil Rektor III Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos.,MSP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Dra. Hj. Yurisna Tanjung, M.AP selaku Wakil dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Akhyar Anshori, S.Sos, M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Faizal Hamzah Lubis S.Sos, M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Dr. Ribut Priadi, S.Sos., M.I.Kom, selaku Humas Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara juga selaku Pembimbing yang telah sabar meluangkan waktu untuk membimbing dan selalu memberikan semangat serta dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

9. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama penulis menjalani perkuliahan.
10. Seluruh pegawai Biro dan Staff Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membantu selama penulisan melaksanakan perkuliahan.
11. Kedua nenek penulis Rismala Ibrahim Sirait dan Dahlia Hutapea yang selalu mendoakan dan mendukung penulis.
12. Keluarga besar penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih sudah selalu memberikan semangat, dukungan serta doa terbaik kalian
13. Sahabat-sahabat tercinta yang sudah dianggap seperti keluarga sendiri Annisa Nirwana, Tasya Halimatusya Diah, Annisha Maulita, Sekar Jati Ardiani, Nur Aisyah Dewi, Annisa Khairani, Milly Silfiani, Salsabilla Putri, Alfy Nazah Aulia yang selalu memberikan semangat dan doa terbaik untuk penulis menyelesaikan skripsi ini.
14. Keluarga Surya Suara UMSU yang juga sudah dianggap seperti keluarga sendiri, terimakasih untuk waktu yang selama ini kita habiskan bersama dalam bermusik, terimakasih juga untuk doa dan dukungannya.
15. Teman-teman kelas D-IKO dan F Broadcasting stambuk 2018 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas segala kebersamaan selama ini.
16. Seluruh pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan skripsi ini. Walau tidak tertulis, InsyaAllah perbuatan kalian menjadi amal baik, Aamiin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi tata bahasa, materi maupun sistematika penulisannya. Maka dari pada itu, penulis menerima kritik dan saran yang membangun demi perkembangan penelitian berikutnya dan bermanfaat bagi banyak pihak. Akhir kata, hanya kepada Allah SWT penulis menyerahkan diri dan semoga kita tetap pada lindungan-Nya.

Medan, 30 Agustus 2022

Penulis
Auji Nabila

ANALISIS ISI KRITIK SOSIAL FILM DOKUMENTER “MUTUALISME” PRODUKSI IDN TIMES

Auji Nabila
1803110159

ABSTRAK

Film Mutualisme merupakan film dokumenter yang diproduksi oleh IDN TIMES pada tahun 2021. Film dokumenter ini memberikan tayangan berupa kejadian nyata yang terjadi di Hutan Petungkriyono Jawa Tengah, selain itu film ini juga memberikan tayangan berupa kritik sosial yang disampaikan langsung oleh masyarakat Petungkriyono/ Sokokembang. Penelitian ini merupakan penelitian metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data analisis isi yang menggunakan teori Semiotika Roland Barthes. Penulis meneliti penanda, pertanda, denotasi dan konotasi dalam film yang membuat penulis lebih memahami makna yang terdapat dalam dialog dan pengambilan gambar film dokumenter Mutualisme, sehingga penyampaian makna dan informasi dapat tersampaikan dengan sebaik-baiknya. Subjek penelitiannya dibatasi yaitu 5 scene film yang didalamnya menyampaikan kritik sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan denotasi dan konotasi yang ada di dalam film ini saling berkesinambungan dalam menyampaikan kritik sosialnya. Simpulan yang di dapat adalah film dokumenter mutualisme produksi IDN TIMES ini berhasil merepresentasikan kritik sosial melalui potongan gambar, dialog serta teknik pengambilan gambar.

Kata Kunci: Film Dokumenter, Semiotika, Kritik Sosial

ABSTRACT

IDN TIMES produced the documentary film "Mutualism" in 2021. In addition to depicting actual events that took place in the Petungkriyono Forest in Central Java, this documentary offers impressions in the form of social critique that was offered by locals of Petungkriyono/Sokokembang. This study uses content analysis collecting data methodologies and Roland Barthes' semiotics theory to conduct a descriptive qualitative study. In order to convey meaning and information as effectively as possible, the author studies the markers, indicators, denotations, and connotations in the film. This helps the writer better understand the meaning contained in the dialogue and filming of the Mutualism documentary film. The study's focus is limited to five movie scenes that reflect social criticism. Based on the study's findings, this movie effectively conveys social criticism through both its denotations and its connotations. This mutualism documentary film, created by IDN TIMES was successful in conveying societal criticism using picture clips, dialogue, and filming methods, based on the conclusions reached.

Keywords: Documentary Film, Semiotics, Social Critic

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| KATA PENGANTAR | ii |
| ABSTRAK | vi |
| ABSTRACT | vi |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR ISI TABEL | ix |
| DAFTAR ISI GAMBAR | x |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2. Pembatasan Masalah | 4 |
| 1.3. Rumusan Masalah | 4 |
| 1.4. Tujuan Penelitian | 4 |
| 1.5. Manfaat Penelitian | 4 |
| 1.6. Sistematika Penulisan | 5 |
| BAB II URAIAN TEORITIS | 6 |
| 2.1. Semiotika | 6 |
| 2.2. Komunikasi Digital | 13 |
| 2.3. Film | 22 |
| 2.4. Kritik Sosial | 31 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 34 |
| 3.1. Jenis Penelitian | 34 |
| 3.2. Kerangka Konsep | 35 |
| 3.3. Definisi Konsep | 35 |
| 3.4. Unit Analisis | 36 |
| 3.5. Teknik Pengumpulan Data | 38 |
| 3.6. Teknik Analisis Data | 39 |
| 3.7. Waktu dan Tempat Penelitian | 40 |
| 3.8. Deskripsi Singkat Objek Penelitian | 40 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | 42 |

| | |
|---|-----------|
| 4.1. Deskripsi Objek Penelitian | 42 |
| 4.2. Hasil Penelitian | 44 |
| 4.3. Hasil Analisis dan Pembahasan | 62 |
| BAB V PENUTUP | 66 |
| 5.1. Simpulan..... | 66 |
| 5.2. Saran..... | 68 |
| DAFTAR PUSTAKA | 69 |

DAFTAR ISI TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 3.2 Kerangka Konsep Penelitian | 35 |
| Tabel 3.4 Analisis Data | 36 |
| Tabel 3.6 Teknik Analisis Data | 40 |
| Tabel 4.1 Profil Film | 42 |
| Tabel 4.2 Scene 1 Paparan singkat Arif Setiawan..... | 45 |
| Tabel 4.3 Scene 2 Penjelasan Sigit Harjanto..... | 47 |
| Tabel 4.4 Scene 3 Pokok permasalahan | 51 |
| Tabel 4.5 Scene 4 Lebah polinator | 56 |
| Tabel 4.6 Scene 5 Situasi dan kondisi Petungkriyono | 59 |

DAFTAR ISI GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 2.1 Peta Tanda Roland Barthes..... | 10 |
| Gambar 3.1 adanya perambahan hutan diawal 2006-2008..... | 36 |
| Gambar 3.2 pentingnya lebah polinator | 37 |
| Gambar 3.3 pokok permasalahan di Petungkriyono..... | 37 |
| Gambar 3.4 lebah polinator menghisap sari bunga | 37 |
| Gambar 3.5 situasi dan kondisi Petungkriyono | 38 |
| Gambar 4.1 Cover Film Dokumenter Mutualisme | 42 |
| Gambar 4.2a adanya perambahan hutan di tahun 2006-2008 | 45 |
| Gambar 4.2b kondisi hutan | 45 |
| Gambar 4.2c alat berat membawa kayu..... | 46 |
| Gambar 4.3a pentingnya lebah polinator | 48 |
| Gambar 4.3b lebah di sarangnya | 48 |
| Gambar 4.3c lebah menghisap bunga..... | 48 |
| Gambar 4.3d bunga di hutan | 49 |
| Gambar 4.4a pokok permasalahan di Petungkriyono..... | 51 |
| Gambar 4.4b warga membawa rambatan rumput | 52 |
| Gambar 4.4c ibu tua dan lelaki remaja bersantai di teras rumah..... | 52 |
| Gambar 4.4d ibu tua memikul keranjang dipundaknya | 52 |
| Gambar 4.4e pekerja konveksi | 53 |
| Gambar 4.4f Tasuri merawat pohon kopi..... | 53 |
| Gambar 4.4g Damuri memanen nira | 53 |
| Gambar 4.5a lebah Polinator menghisap sari bunga | 56 |
| Gambar 4.5b lebah polinator terbang disekitar bunga..... | 57 |
| Gambar 4.5c bunga hutan yang tumbuh subur | 57 |
| Gambar 4.5d kuncup bunga yang siap untuk mekar | 57 |
| Gambar 4.6a situasi dan kondisi Petungkriyono | 59 |
| Gambar 4.6b tiga kincir air yang sudah tidak layak..... | 60 |
| Gambar 4.6c satu kincir air yang sudah tidak layak..... | 60 |
| Gambar 4.6d warga bergotong- royong | 60 |
| Gambar 4.6e aliran sungai yang deras..... | 61 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, film berkembang dengan sangat pesat seiring dengan berkembangnya dunia teknologi dan informasi yang saling berhubungan dengan kehidupan manusia secara lokal maupun Internasional. Banyak sekali film yang berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. Film-film ini disuguhkan dengan berbagai genre, mulai dari film bergenre romantis hingga horor dan film cerita hingga film non-cerita. Salah satu contoh dari film non-cerita yaitu film dokumenter. Film dokumenter sudah banyak diproduksi dan telah menjadi film yang cukup berkembang pesat di dunia. Film dengan jenis ini menjadi salah satu media yang digunakan untuk mendokumentasikan ataupun merekam suatu peristiwa nyata ke dalam bentuk cerita film yang diproduksi untuk menyampaikan pesan dengan tujuan menambah wawasan dan menumbuhkan kesadaran akan suatu hal, karena itu film dokumenter kerap dijadikan sebagai media penyampai kritik sosial.

Menurut Andi Fachruddin (Magriyanti & Rasminto, 2020) karya dokumenter adalah karya yang menceritakan sebuah kejadian yang dibuat dengan kekuatan ide kreatornya dalam merangkai gambar-gambar yang menarik sehingga jika dilihat secara keseluruhan menjadi istimewa. Film dokumenter terbagi menjadi 12 jenis (Hita dkk., 2018:50) yaitu laporan perjalanan, sejarah, biografi atau potret, perbandingan, kontradiksi, ilmu pengetahuan, nostalgia, rekonstruksi, investigasi, *association picture story*, buku harian dan *docudrama*.

Terdapat beberapa tujuan dibuatnya film dokumenter diantaranya untuk membangkitkan rasa nasionalisme, memberikan nilai ilmu pengetahuan, memperkenalkan tokoh-tokoh bersejarah hingga sebagai sarana kritik sosial. Salah satu film dokumenter yang didalamnya terdapat kritik sosial adalah film dokumenter “Mutualisme”.

Film dokumenter “Mutualisme” ini merupakan produksi IDN TIMES yang didukung oleh Pulitzer Center melalui program Rainforest Journalism Fund. Film ini unggah pada 24 April 2021 di channel Youtube “IDN TIMES” dan sudah ditonton sebanyak 82.047 kali. Film ini menceritakan sebuah hutan hujan tropis yang satu-satunya tersisa di Pulau Jawa. Hutan tersebut dikenal dengan sebutan “Hutan Petungkriyono”. Hutan yang berada di wilayah benteng pegunungan Dieng ini merupakan hutan yang berstatus diluar kawasan konservasi seperti taman Nasional yang mengartikan bahwa hutan ini memiliki keterancaman yang tinggi. Film dokumenter “Mutualisme” ini memberikan sebuah tayangan kritik sosial mengenai bagaimana hutan Petungkriyono ini hampir mengalami kerusakan serta flora dan fauna yang ada didalamnya pun terancam punah.

Pada bagian awal, film ini menayangkan dua aktivis lingkungan yang memberikan informasi bahwa pada awal tahun 2006-2008 masih banyak dijumpai orang-orang yang keluar masuk ke hutan hampir setiap hari dengan membawa senapan, terutama kegiatan perambahan hutan dengan menebang pohon-pohon alam yang sebenarnya sangat penting untuk kelestarian “Owa”. Selanjutnya, ada juga informasi tentang keberadaan lebah yang menjadi spesies kunci dalam hal penyerbukan atau Polinasi.

Penulis tertarik untuk meneliti film dokumenter “Mutualisme” produksi IDN TIMES ini dikarenakan sang produser tak hanya menampilkan tayangan visual mengenai keadaan hutan saja. Namun, juga memberi tayangan audio (wawancara) mengenai bagaimana pendapat para aktifis lingkungan yang bertugas di wilayah tersebut dan bagaimana kritik-kritik sosial yang disampaikan oleh masyarakat yang hidup berdampingan dengan hutan Petungkriyono.

Kritik sosial maupun pendapat masyarakat serta aktifis yang muncul didalam film tersebut biasanya didasari dengan pendapat mereka yang menganggap film bisa menyampaikan potret atau gambar kehidupan yang terjadi di daerah tempat tinggal mereka yang artinya di tempat film tersebut dibuat. Irwanto (Sobur, 2016:127) memaparkan bahwa kritik yang muncul terhadap sudut pandang ini biasanya didasari oleh pendapat bahwa film adalah potret dari masyarakat dimana film tersebut diciptakan. Film selalu merekam realita yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang kemudian menampilkannya ke atas layar.

Dari uraian singkat film dokumenter “Mutualisme” diatas, dapat diambil suatu permasalahan yang bersangkutan dengan kritik sosial melalui dialog/adegan yang ditayangkan pada film tersebut, sehingga penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut penelitian ini. Dalam menganalisis isi kritik sosial yang terdapat dalam film dokumenter ini, penulis akan menguraikan makna denotasi, makna konotasi dan makna mitos film tersebut dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji film tersebut dengan judul penelitian “Analisis Kritik Sosial Film Dokumenter Mutualisme Produksi IDN Times”.

1.2. Pembatasan Masalah

Karena keterbatasan yang dimiliki oleh penulis, maka penulis memberi batasan dalam penelitian ini. Batasan penelitian ini adalah fokus pada penanda, pertanda, penguraian makna denotasi dan makna konotasi kritik sosial yang ada dalam film dokumenter “Mutualisme” serta hanya 5 scene yang akan diteliti yang memiliki tanda kritik sosial dalam film tersebut.

1.3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana representasi kritik sosial yang ditayangkan pada film dokumenter Mutualisme?”

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah “Mengetahui representasi kritik sosial yang ditampilkan pada film dokumenter Mutualisme”

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam rangka mengembangkan khasanah ilmiah sebagai sumber bacaan serta dapat memberikaan literatur penelitian kualitatif ilmu komunikasi terkhusus mengenai analisis semiotika film.

1.5.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu referensi bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP UMSU atau mahasiswa lainnya yang memiliki minat meneliti dan mengkaji isi film dengan analisis semiotika.

1.6. Sistematika Penulisan

Pada penulisan skripsi ini penulis membuat suatu sistematika penulisan dengan membagi tulisan menjadi 5 (lima) bab yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II : URAIAN TEORITIS

Pada bab ini menguraikan teori dan konsep penelitian mengenai analisis kritik sosial film dokumenter “mutualisme” produksi IDN Time (studi analisis semiotika Roland Barthes).

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisikan tentang jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, unit analisis, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisikan hasil dan pembahasan penelitian.

BAB V: PENUTUP

Pada bab ini berisikan simpulan dan saran dari hasil dan pembahasan penelitian.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1. Semiotika

2.1.1. Sejarah Singkat Semiotika

Sejarah mengatakan bahwa kata “semiotik” sudah digunakan pada abad ke-18 oleh seorang Filsuf Jerman. Namun sayangnya tidak ada informasi detail tahunnya. Semiotik digagas oleh seorang strukturalis Swiss yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913) yang mengampu mata kuliah linguistik umum di Universitas Jenawa pada tahun 1906. Dalam kajiannya Saussure memberi batas untuk dirinya hanya fokus pada bahasa (*natural language*) sebagaimana yang dipelajarinya dalam ruang lingkup linguistik. Hal ini lah sebab dari pada Saussure lebih dikenal sebagai tokoh dalam bidang linguistik dibanding sebagai ahli semiotik.

Disisi lain Alex Sobur mengatakan bahwa ada 2 bapak semiotik modern yaitu Charles Sanders Peirce (1834-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913). Walaupun masa kehidupan keduanya hampir bersamaan dan memungkinkan mereka untuk saling bertemu dan berdiskusi, namun nyatanya kedua tokoh tersebut tidak saling mengenal. Pierce adalah seorang ahli filsafat dan ahli logika berkebangsaan Amerika, sedangkan Saussure adalah leluhur linguistik umum berkebangsaan Perancis. Selain itu, Rahayu Surtiati Hidayat berpendapat bahwa Saussure memang tokoh yang pertama kali mempelopori gagasan untuk melihat bahasa sebagai sistem karena Saussure memiliki pusat minat bahasa.

Saussure juga menyetujui bahwa bahasa bukan satu-satunya metode tanda sehingga ia memberi usulan semiologi sebagai kajian dan bukan bahasa. Ia memperkenalkan semiologi atau semiotik sebagai ilmu analisis atau studi tentang bagaimana fungsi dan cara kerja sistem penandaan. Jika disatu sisi Saussure memperkenalkan bidang semiotik sebagai ilmu analisis dan menganggap bahasa sebagai suatu tanda, maka disisi lain Pierce memberi usulan mengenai kata semiotik sebagai persamaan kata logika.

Menurut Pierce, logika harus mempelajari bagaimana orang-orang melakukan penalaran. Menurut hipotesis teori Pierce penalaran itu adalah hal yang mendasar dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan kita untuk beranggapan, memiliki hubungan dengan orang lain dan juga memungkinkan untuk memberi makna pada apa yang ditunjukkan oleh alam semesta. Sedangkan Yasraf Amir Piliang berpendapat bahwa sebagai suatu ilmu, semiotik memang memiliki semacam ruang kontradiksi yang secara fenomenal dibangun diantara dua kubu semiotik yaitu Semiotik Continental Ferdinand de Saussure dan Semiotik Amerika Charles Sanders Pierce (Romdhoni, 2016:13–15).

2.1.2. Pengertian Semiotik dan Semiologi

Semiotik dan semiologi memiliki sebuah definisi yang sama, walaupun penggunaan dari salah satu kedua istilah tersebut biasanya menggambarkan tentang pemikiran pemakainya atau mereka yang mengikuti Pierce memakai kata “semiotika” dan mereka yang mengikuti Saussure menggunakan kata “semiologi”. Semiotika dan semiology kurang lebih bisa saling menggantikan

posisi satu sama lain, karena keduanya sama-sama dipakai untuk mengarah kepada ilmu tentang “tanda”. Secara umum kebanyakan dari para ahli tak ingin dipusingkan dengan kedua istilah itu, karena mereka berpendapat bahwa keduanya memiliki makna yang sama saja (Sobur, 2016:12).

Pada sisi lain Zoest mengartikan semiotik sebagai studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengan tanda, bagaimana cara berfungsinya, apa hubungannya dengan tanda-tanda yang lain, pengiriman dan penerimaan oleh mereka yang menggunakannya. Sedangkan Pilliang memberikan definisi bahwa semiotik adalah studi tentang tanda, kode-kode dan juga penggunaannya dalam masyarakat (Pujiati, 2015:4).

Lain halnya dengan Eco, ia menyebutkan secara Etimologis “semiotika” berasal dari bahasa Yunani yakni “Semeion” yang memiliki arti “tanda”. Tanda tersebut memiliki arti sebagai suatu dasar yang mewakili sesuatu yang lain. Semiotik atau penyelidikan simbol-simbol membentuk kebiasaan pemikiran yang penting dalam teori komunikasi. Barthes juga mengartikan bahwa semiologi juga mempelajari bagaimana manusia memaknai hal-hal disekitarnya (Lubis, 2017:20–21).

Teori semiotik Peirce (Mudjiyanto & Nur, 2013:74) lebih menekankan kepada logika dan filosofi dari tanda-tanda yang hidup di masyarakat dan acap kali disebut sebagai “*grand theory*”. Pierce mengungkapkan bahwa logika harus mempelajari bagaimana orang-orang bernalar yang menurut hipotesis dasar Pierce dilakukan melalui tanda-tanda. “Tanda-tanda memberikan kemungkinan untuk kita berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi

makna apapun yang terlihat di alam semesta. Manusia memiliki kemungkinan yang luas dalam hal keanekaragaman tanda yaitu diantaranya tanda-tanda linguistik yang merupakan kategori paling penting namun bukan satu-satunya kategori”.

2.1.3. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes (Sobur, 2016:65) pernah meakukan analisis terhadap sebuah novel kecil yang kurang terkenal berjudul *Sarrasine* yang ditulis oleh sastrawan Perancis pada abad-19 bernama Horone de Balzac. Barthes memiliki pendapat bahwa *Sarrasine* tersusun dalam kode rasionalisasi yaitu suatu tahapan yang serupa dengan apa yang dilihat dalam retorika mengenai tanda mode. Terdapat 5 kode yang ditinjau oleh Barthes yaitu *kode hermeneutik* (kode teka-teki), *kode semik* (makna konotatif), *kode simbolik*, *kode proaretik* (logika tindakan) dan *kode gnomik* (kode kultural)yang memacu suatu badan pengetahuan tertentu.

Kode hermeneutik (kode teka-teki) bertumpu pada harapan pembaca untuk menghasilkan kebenaran terhadap pertanyaan yang muncul dalam teks. *Kode hermeneutic* adalah suatu bentuk dari zat utama dalam suatu narasi tradisional. Dalam narasi tradisional terdapat suatu kesinambungan antara munculnya suatu peristiwa dan penyelesaiannya didalam suatu cerita. *Kode semik* (kode konotatif) mengusulkan banyak sisi dalam tahap pembacaan pembaca dalam menata tema suatu narasi. Barthes menganggap denotasi sebagai konotasi yang paling kuat dan paling akhir.

Kode simbolik (Sobur, 2016:66) adalah perspektif pengkodean fiksi yang memiliki khas kuat bersifat struktural atau yang pada konsep Barthes disebut Pascastruktural. Hal ini berdasar pada ide bahwa makna berawal dari beberapa oposisi biner atau pembeda, baik dalam tingkat bunyi menjadi fonem dalam tahap produksi wicara ataupun pada tingkatposisi psikoseksual yang melewati tahapan.

Kode proaretik merupakan kode yang dianggap sebagai pelengkap utama teks yang dibaca orang, dalam artian semua teks yang bersifat naratif. *Kode gnomik* (kode kultural) adalah refrensi teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan diklasifikasian oleh budaya. Menurut Barthes, realisme tradisional diartikan oleh refrensi kepada apa yang telah ditemukan.

Roland Barthes (Sobur, 2016:69) menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja, adapun gambar peta yang dikemukakannya adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1. Peta Tanda Roland Barthes

| | |
|--|---|
| 1. <i>Signifier</i> (penanda) | 2. <i>Signified</i> (petanda) |
| 3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif) (<i>first system</i>) | |
| 4. <i>Connotative Signifier</i> (penanda konotasi) | 5. <i>Connotative Signified</i> (petanda konotasi) |
| 6. <i>Connotative Sign</i> (tanda konotasi) (<i>second system</i>) | |

Sumber: https://www.kompasiana.com/juno_naro/5d929a4f097f3603e006d912/semiotika-roland-barthes, diakses pada 22 Januari 2022 pukul 20:43 WIB

Dari peta yang digambarkan oleh Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Namun, pada saat yang sama, tanda denotatif juga sebagai penanda konotatif (4). Hal tersebut mengartikan bahwa unsur material: hanya ada jika anda mengenal tanda “*sign*”, kemudian konotasi seperti harga diri dan keberanian menjadi mungkin. Sehingga dalam rancangan Roland Barthes, tanda konotatif tak hanya sekedar mempunyai arti tambahan namun juga memiliki kedua bagian tanda denotatif yang menjadi landasan keberadaannya.

Dalam konsep Roland Barthes (Sobur, 2016:71) konotasi serupa dengan praktik ideologi yang disebut sebagai “mitos” dan memiliki fungsi sebagai ungkapan dan memberi pembenaran bagi nilai-nilai yang berpengaruh yang berfungsi dalam suatu masa tertentu. Terdapat 3 pola dimensi yang terdapat di dalam mitos, yaitu penanda, petanda dan tanda.

Sebagai suatu pola yang bersifat unik , mitos juga diartikan seagai suatu pola pemaknaan beberapa penanda. Hal itu mengartikan bahwa dari sisi jumlah, petanda hanya mempunyai sedikit jumlahnya dibandingkan dari penanda. Sehingga dalam pengoperasiannya muncul sebuah rancangan secara berulang-ulang dalam bentuk yang berbeda-beda. Mitologi mempelajari kerangka tersebut karena pengulangan konsep terjadi dalam berbagai wujud.

2.1.4. Konsep Semiotika Roland Barthes

Menurut Roland Barthes (Ambar, 2022) ada 3 konsep inti yang melengkapi hadirnya semiotika, yaitu *signification*, *denotation* and *connotation*, serta *myth* (*metalanguage*).

1) Barthes mengungkapkan bahwa *signification* adalah sebuah tahapan berupa aksi yang mengikat *signifier* dan *signified*, dan berakhir dengan menghasilkan tanda. Dalam tahapan itu, dua bagian dari sebuah tanda bergantung antar satu dengan yang lain. Artinya *signified* dapat diterangkan lewat *signifier* dan *signifier* diterangkan lewat *signified*.

2) Dalam buku yang berjudul “*Elements of Semiology* (1964)” Barthes memberi pembeda antar *denotation* dan *connotation* dan mengacu pada pendapat yang disampaikan oleh Louis Hjelmslev dengan memakai sebutan “*orders of signification*”. *Denotation* ditempatkan sebagai *order of signification* pertama. Pada kedudukan ini ada sebuah tanda yang berisikan sebuah *signifier* dan sebuah *signified*. Maka dari pada itu, *denotation* adalah apapun yang sedang ada di pikiran sebagai sebuah literal yang mempunyai sifat tetap dan memiliki definisi kamus sebuah kata konseptual yang sudah mendapatkan kesepakatan secara global.

Sedangkan *connotation* merupakan *orders of signification* diposisi kedua yang secara asosiatif memiliki perubahan definisi makna. Barthes juga menambahkan bahwa hal ini hanya berperan untuk tataran teoritis. Pada tingkatan praktis, hal tersebut membatasi arti ke dalam denotatif yang akan tidak mudah karena tanda selalu meninggalkan jejak definisi dari kondisi sebelumnya.

3) Berdasarkan makna yang dicetus oleh Ferdinand de Saussure, Barthes mempunyai pendapat bahwa *signification* bisa dipecah kedalam *denotation* dan *connotation*. Barthes beranggapan bahwa mitos adalah *signification* dalam

tingkatan *connotation*. Misalkan sebuah tanda diambil secara berulang dalam perspektif *syntagmatic* maka unsur adopsi akan terlihat lebih sesuai dari pada dengan penerapan yang lainnya dalam paradigmatik. Lalu *connotation* tanda menjadi alamiah dan dinormalisasikan. Mitos yang dinaturalisasikan adalah sebuah paham budaya/adat-istiadat.

Mitos adalah suatu sarana dimana suatu ideologi berbentuk. Mitos bisa berkait menjadi Mitologi memainkan peran penting dalam satu-kesatuan budaya. Van Zoest berpendapat bahwa dengan meneliti konotasi-konotasi didalamnya, siapapun dapat menemukan ideologi dalam suatu teks (Wibowo, 2013:22).

2.2. Komunikasi Digital

Dalam perspektif teknologi informasi, menurut Ziemer dan Peterson proses komunikasi digital secara sistem komputer yaitu pesan digital akan diolah secara teknologi informasi dan juga diterima melalui proses teknologi informasi. Disisi lain, Meinel dan Sack mengemukakan bahwa media teknologi informasi dan komputer diperlukan dalam proses transmisi pesan, misalnya email, lalu di enkripsi oleh sistem kemudian dilakukan beberapa proses teknologi sebelum nantinya kode-kode didekripsi melalui sistem (*decryptor*) dan akhirnya pesan sampai oleh penerima (Nasrullah, 2021:5)

2.2.1. Budaya Digital

Budaya digital adalah sikap, nilai dan literasi yang hadir sejalan dengan berkembangnya teknologi informasi dan internet. Budaya digital juga menjadi dasar yang kuat bagi institusi dan sumber daya manusia untuk melakukan kegiatan komunikasi digital.

Menurut Jordan, terdapat 3 elemen dasar kekuatan individu dalam dunia digital, yaitu *identity fluidity* (proses pembentukan identitas), *renovated hierarchies* (proses pembentukan hierarki dunia nyata dibentuk kembali menjadi hierarki dunia online), *informational space* (informasi yang memberikan gambaran realita yang hanya berlangsung di dunia virtual).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Alihu Katz, Jay Blumer dan Michael Gurevitch menghasilkan pendapat mengenai beberapa tipe khalayak dalam memakai media digital serta respon dalam bermedia. *Pertama*, khalayak merupakan pihak aktif dan menggunakan media sesuai dengan kebutuhan yang ingin dicapai. *Kedua*, khalayak mempunyai kebebasan dalam menentukan kebutuhan akan kepuasan dan pilihan media. *Ketiga*, Siantar khalayak dan media tidak ada ruang hampa. *Keempat*, khalayak mempunyai kesadaran penuh dalam memilih media. *Kelima*, dampak yang dihasilkan selama khalayak bermedia memiliki perbedaan sesuai dengan nilai masing-masing khalayak.

2.2.2. Media Sosial

Menurut Vera ada tiga kategori sebuah media berdasarkan tampilan luarnya: media cetak, media elektronik, dan media sosial (Rudianto & Anshori, 2020:131). Media sosial tak hanya berisikan informasi yang dapat diakses oleh khalayak (*netizen*) namun juga dapat menjadi wadah untuk siapapun memproduksi sebuah karya (konten) dan kemudian menyebarkannya.

Media sosial (Anwar, 2017:137) merupakan sekumpulan aplikasi berbasis internet yang berdasarkan pada ideologi dan teknologi Web 2.0 yang akhirnya memungkinkan penemuan dan perputaran konten oleh para

penggunanya. Selain itu media sosial (Liedfray dkk., 2022:2) dapat diartikan sebagai media online yang memudahkan para penggunanya untuk berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi yang meliputi log, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual lainnya. Media sosial juga menjadi media pendukung interaksi sosial yang menggunakan teknologi berbasis Web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif.

2.2.3. Karakter Media Sosial

Sebagai media baru, media sosial mempunyai karakteristik khusus yang menjadi pembeda antar media lain. Terdapat juga batasan dan ciri khusus yang dimiliki oleh media sosial dibandingkan dengan media lainnya. Adapun 7 karakter media sosial dalam komunikasi digital, yaitu:

- a. Jaringan (*Network*) antar-pengguna. Castells menjelaskan bahwa struktur yang terbentuk di internet berlandaskan jaringan informasi yang pada dasarnya beroperasi berdasarkan teknologi informasi dalam mikro-elektronik. Jaringan yang terbentuk antar-pengguna merupakan jaringan yang secara teknologi dihubungkan oleh perangkat teknologi (Nasrullah, 2021:16)
- b. Informasi (*Information*). Adanya jaringan yang luas memberikan para penggunanya untuk mendapatkan informasi yang lengkap. Maka dari pada itu para pengguna online lebih leluasa dalam membaca sebuah berita dan dapat mencari sumber-sumber berita lainnya yang dapat mendukung keakuratan informasi (Heru, 2022)
- c. Arsip (*Archive*). Karakter media sosial selanjutnya yaitu arsip, arsip menjadi sebuah karakter yang memaparkan bahwa informasi telah tersimpan dan dapat

dijelajahi kembali kapan pun dan melalui perangkat apa saja (Kurnia dkk., 2018:5)

d. Interaksi (*Intercativity*). Interaksi dalam bermedia sosial terasa lebih santai karena para pengguna terasa lebih dekat dengan yang lainnya tanpa adanya batasan. Hal tersebut menimbulkan dampak positif dan negatif, dampak positifnya antar pengguna lebih cepat akrab. Sedangkan dampak negatifnya yaitu karena tak ada batasan antar pengguna, maka akan lebih mudah berkomentar dan memberikan kritik yang sifatnya tidak membangun (R. K. Anwar & Rusmana, 2017:207)

e. Simulasi (*Simulation*) Sosial. Baudrillard menjelaskan gagasan simulasi bahwa kesadaran akan yang terjadi secara nyata dimata khalayak akan semakin berkurang dan tergantikan seiring dengan adanya realitas semu. Keadaan seperti ini disebabkan karena imaji yang ditampilkan oleh media dikonsumsi secara terus-menerus. Khalayak seolah-olah tak bisa membedakan antara yang nyata dengan apa yang tersedia di layar kaca. Khalayak sering sekali berada diantara realitas dan ilusi. Hal ini terjadi karena tanda yang ada di media terputus dari realitas (Nasrullah, 2021:19)

f. Konten oleh Pengguna (*User Generated Content*). Karakter media sosial selanjutnya yaitu konten oleh pengguna atau *user generated content* (UGC). Konten oleh pengguna ini menjadi penanda bahwa media sosial tak hanya menjadi wadah produksi namun juga menjadi wadah konsumsi konten yang diproduksi oleh pengguna lain. Hal ini merupakan arah perubahan media sosial sebagai media baru dan teknologi Web 2.0. Teknologi ini merupakan bentuk

format baru yang dimana para pengguna berlaku sebagai produser dan konsumen dari konten yang dihasilkan di ruang online di waktu yang bersamaan (Kurnia dkk., 2018:5)

g. Penyebaran (*Share/sharing*). Karakter ini memperlihatkan bahwa khalayak bersifat aktif dalam menyebarkan konten tersebut dan kemudian dikembangkan. Penyebaran ini terbagi menjadi dalam dua jenis, yakni melalui konten dan perangkat. Dalam suatu konten, media sosial tak hanya memproduksi namun juga didistribusikan secara “manual” oleh pengguna lain. Secara otomatis, program yang terdapat di masing-masing *platform* media sosial juga menyebarkan setiap konten yang telah singgah dan jaringan terkait (Nasrullah, 2021:20)

2.2.4. Jenis-Jenis Media Sosial

a. *Social Networking* (Jaringan Sosial). Social Network merupakan media sosial yang paling banyak dikenal khalayak. Jejaring sosial ini memberikan fasilitas kepada para pengguna untuk bisa berkomunikasi dan berinteraksi secara online dengan leluasa tanpa batas ruang dan waktu. Jejaring sosial juga merupakan salah satu cara berkomunikasi yang efisien dari segi waktu, tenaga dan biaya (Sosiawan, 2011:61)

b. *Blog*. Jenis ini merupakan media sosial yang memberikan wadah kepada para penggunanya untuk mengupload keseharian mereka, saling berkomentar dan berbagi informasi dan sebagainya. Dilihat dari sudut pandang mekanis, blog memiliki dua kategori yaitu *personal homepages* yang berarti pemilik memakai domain sendiri seperti .net atau .com; selanjutnya memakai wadah

yang diberikan oleh *weblog* gratis seperti *Wordpress* (www.wordpress.com) atau *Blogspot* (www.blogspot.com) (Nasrullah, 2021: 22–23)

c. *Microblogging* merupakan media sosial yang menyediakan fasilitas untuk para penggunanya dapat melakukan komunikasi yang dapat menyebarkan dan berbagi informasi tentang apa aktivitas-aktivitas yang dilakukan, opini dan status. *Microblogging* merupakan salah satu media sosial yang digunakan beberapa perusahaan untuk mendukung perkembangan Revolusi Industri 4.0. Salah satu contoh *microblogging* yaitu Twitter (Putri & Irwansyah, 2018:43)

d. *Media Sharing*. Jenis ini merupakan jenis media sosial yang memberikan wadah untuk berbagi media, seperti dokumen (file), audio, gambar, video dan sebagainya. Beberapa contoh media sharing yaitu YouTube, Flickr, Photobucket ataupun Snapfish (Nasrullah, 2021:25)

e. *Social Bookmarking* (Penanda Sosial). *Social bookmarking* merupakan suatu sistem yang memberikan wadah untuk para penggunanya dapat membagikan atau menyimpan suatu link ke suatu website tertentu. Media sosial ini juga digunakan untuk menyusun, mencari dan menata bookmark dengan bantuan metadata (Hartanto dkk., 2014:2). Beberapa contoh situs *Social bookmarking* yang dikenal adalah *Delicious.com*, *StumbleUpon.com*, *Reddit.com*, *Digg.com* dan *LintasMe* untuk di Indonesia (Nasrullah, 2021:27).

f. *Colaboration Media*. Salah satu *colaboration media* adalah **Wiki** yang memberikan fasilitas sebuah fitur konten hasil kolaborasi dengan para penggunanya (Nasrullah, 2021:28).

g. Jejaring Media Profesional. *LinkedIn* menjadi salah satu situs jejaring media profesional yang memiliki kurang lebih 443 juta pengguna di sekitar 200 negara. *LinkedIn* memiliki misi untuk mendukung penuh perusahaan yang sedang mencari tenaga kerja dan melakukan perekrutan untuk mendapatkan calon-calon tenaga kerja sesuai dengan klasifikasi dari perusahaan tersebut (Putra & Fahamsyah, 2021:16)

2.2.5. Youtube

Youtube merupakan situs web *video sharing* (berbagi video) ternama yang dimana para penggunanya dapat memuat, menonton dan berbagi klip video secara gratis. *Youtube* didirikan pada bulan Februari 2005 oleh 3 orang mantan karyawan *PayPal* yaitu Chad Hurley, Steve Chen dan Jawed Karim (Faiqah dkk., 2016:259). Menurut Sianipar (Samosir dkk., 2018:83) *Youtube* digunakan masyarakat sebagai sumber informasi hingga untuk menonton film dan menonton berbagai tutorial.

Youtube merupakan media sosial yang menampilkan video online yang mengutamakan kegunaannya untuk mencari, menonton dan berbagi video ke seluruh penjuru dunia. Hadirnya *Youtube* di kehidupan saat ini membawa pengaruh besar kepada masyarakat. Dengan adanya *Youtube*, para pengguna yang memiliki bakat di dunia videografi mulai dari *vlog* sederhana sampai pada pembuatan film pendek, film dokumenter dan sebagainya kini memiliki wadah untuk menyalurkannya. Para pembuat video tersebut dapat mengunggah video buatan mereka ke *Youtube* dan nantinya akan ditonton oleh khalayak luas. Jika penontonnya terus bertambah maka akan banyak menarik perhatian pengiklan

untuk memasang iklan produk mereka. Hal itu akan sangat menguntungkan bagi si pembuat video ataupun yang memiliki channel *Youtube* tersebut, karena pihak *Youtube* akan memberikan *AdSense* (David dkk., 2017).

2.2.6. IDN TIMES

Saat ini sudah banyak media-media penyedia film yang merilis karya mereka di *Youtube*. Hal itu terlihat sangat jelas dengan banyaknya film-film yang dapat ditonton melalui *Youtube*. *Youtube* sangat mempermudah khalayak ramai untuk mendapatkan hiburan seperti menonton film. Film yang disajikan pun dari berbagai macam jenis dan genre film. Salah satu media yang menyediakan tontonan menarik adalah media digital Multi-platform “IDN TIMES”.

Sebagai media digital multi-platform, IDN TIMES didirikan pada 8 Juni 2014 oleh Winston Utomo dan William Utomo. Bermula dari pertanyaan yang muncul terhadap dirinya sendiri tentang bagaimana Indonesia bisa menjadi powerhouse dalam perekonomian global dan bagaimana para millennial dan Gen Z dapat mengatasi kesenjangan informasi dan memberikan akses informasi yang sama kepada semua orang di seluruh Indonesia, Winston yang awalnya bekerja di Google Singapura segera pulang dan menuliskan ide-ide yang dimilikinya dan mulai mengembangkan produk yang sudah ditulis sebelumnya. Akhirnya pada 8 Juni 2014 Winston meluncurkan IDN Times versi pertama. Tak hanya bergerak dengan sendirinya, Winston juga menghubungi saudara yang berada di Los Angeles yaitu William untuk bersama menjalankan bisnis tersebut.

Berkembang dengan sangat pesat hingga sekarang, IDN Media kini menjadi perusahaan platform media yang sangat berdampak baik bagi Milenial dan Gen Z di Indonesia dengan visi untuk mendemokratisasi informasi. Saat ini IDN Media mengoperasikan 2 platform: IDN dan Yummy, 6 media digital: IDN Times, Popbela.com, Popmama.com, Duniaku.com, GGWP.ID, dan Fortune; agensi digital: IDN Creative; agen pemasaran pengalaman: IDN Event; platform pemasaran kreator: IDN Creator Network; media luar rumah terprogram: IDN Programmatic OOH; perusahaan film berbasis teknologi: IDN Pictures; sebuah tangki fakta independen: IDN Research Institute; dan organisasi sosial nirlaba: IDN Foundation (Winston & William)

Kini IDN Times juga menyapa khalayak melalui channel Youtube mereka. Menghadirkan sejumlah informasi berbentuk berita hingga film dokumenter. Channel Youtube IDN Times berhasil memiliki pengikut sebanyak 378 ribu dengan 3,2 ribu video yang telah disiarkan. IDN Times benar-benar membuktikan kontribusinya kepada masyarakat Indonesia dalam memberikan informasi dan tontonan yang positif.

Tak hanya itu, IDN Times sangat cerdas dalam memikat hati para penontonnya. Media platform ini menyajikan video-video dengan tampilan yang kekinian dan tidak terlalu monoton. Salah satu konten Youtube yang menarik yaitu film dokumenter yang berjudul “Mutualisme - Film Dokumenter Imbal Balik Hutan Hujan Tropis dan Manusia”. Film ini dibuat dan disajikan dengan tujuan menginformasikan kepada masyarakat luas bahwa masih ada hutan hujan tropis yang tersisa satu-satunya di Pulau Jawa.

Film ini disajikan dengan jenis film dokumenter dengan mewawancarai beberapa masyarakat dan tokoh-tokoh berpengaruh. Dengan teknik pengambilan gambar yang sangat bagus dan juga dengan resolusi yang tinggi, film tersebut tersajikan dengan sangat baik yang membuat para penontonnya ikut merasakan keindahan hutan hujan tropis tersebut. Bukan hanya menampilkan nilai keindahan, film dokumenter tersebut juga menyampaikan beberapa kritik-kritik sosial yang disampaikan oleh tokoh masyarakat dan warga yang hidup disekitar hutan tersebut.

2.3. Film

Film termasuk dalam empat bentuk komunikasi massa (Romli, 2016:71) setelah surat kabar, radio dan televisi. Keempat media massa tersebut merupakan salah satu sarana bagi khalayak untuk bisa menyalurkan ide-ide dan juga memberikan informasi pemberitaan positif bagi masyarakat luas. Film merupakan salah satu media komunikasi massa (Aflah & Ginting, 2018:31) dikatakan media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam mengkomunikasikan komunikator dan komunikan secara massal, dalam artian jumlah yang banyak, tersebar dimana-mana, heterogen dan anonim, dan efek tertentu. Film dan televisi memiliki kemiripan terutama sifat audio-visualnya, namun dalam proses penyampaiannya kepada khalayak dan proses produksinya sedikit berbeda.

2.3.1. Unsur Teknis

Unsur teknis dalam pembuatan film dikenal dengan sebutan unsur sinematik. Unsur sinematik ini bertujuan untuk membentuk sebuah naskah cerita menjadi sebuah karya film. Unsur sinematik dalam film dikenal dengan *mise en scene* yang berasal dari bahwa Perancis yang mempunyai arti

meletakkan subjek dalam adegan. *Mise en scene* ini merujuk pada segala bentuk visual yang terlihat dalam film seperti latar, talenta, pakaian, make-up, *lighting* dan lain sebagainya.

Aspek sinematik juga membahas perihal sinematografi, komposisi gambar (ukuran gambar, ketajaman fokus, gerakan kamera, penataan objek, penataan cahaya dan juga coloring). Hal lainnya yaitu editing, seperti menyambungkan beberapa gambar, tata suara (dialog, musik, bunyi-bunyian, dan sebagainya). Jika terdapat kekurangan pada aspek suara saat proses editing, hal ini dapat diupayakan dengan teknis-teknis tata suara dengan *music scoring* atau ilustrasi musik (Latief, 2021:93–94).

2.3.2. Desain dan Pendukung Produksi

a. Sumber ide

Sumber ide dapat diartikan sebagai asal muasal hasil pemikiran yang nantinya digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Sumber ide dalam film merupakan proses desain produksi sinematografi yang bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun. Adapun beberapa sumber ide dalam pembuatan sinematografi, yaitu media massa; pengalaman (pengalaman diri sendiri dan orang lain); riset (observasi, wawancara) (Latief, 2021:247).

b. Sutradara

Sutradara merupakan seseorang yang memiliki peran penting dalam pembuatan suatu film dan memiliki tanggung jawab penuh akan hasil produksi. Sutradara bertanggung jawab mulai dari pra-produksi hingga pasca-produksi. Sutradara juga merupakan pemimpin dalam proses pembuatan film yang akan

mengarahkan *team*, memastikan kinerja dan kualitas *team* dapat bekerja dengan baik (Yuliana dkk., 2018:271)

c. Editing

Editing adalah proses desain produksi yang dimana pekerjaannya dilakukan oleh seseorang yang disebut “editor”. Terdapat beberapa hal yang harus dimiliki oleh seorang editor yaitu selektivitas (pemilihan), perpaduan, kesinambungan, transisi, irama, pengembangan dan pengurangan waktu serta penyesuaian kreatif (Sugihartono, 2015:73)

d. Tata Kamera

Tata kamera merupakan sebuah tahapan-tahapan yang dilakukan oleh penata kamera dalam mencari, menyatukan objek yang nantinya akan direkam. Profesi tata kamera memiliki sebutan yang beragam, ada yang menyebutnya dengan *cameraman* (penata kamera), *Director of Photography* (DOP-DP), *camera operator* (operator kamera) dan *camera person* (campers), namun semuanya memiliki arti yang berbeda antar satu dengan lainnya. Secara singkat, *cameramen* adalah orang yang melakukan semuanya seorang diri seperti pengambilan kamera di toko, *camera set-up*, pengecekan seluruh badan kamera dan semua kebutuhan pengambilan gambar.

Director of Photography merupakan pemimpin penataan kamera dalam produksi film maupun drama televisi yang memiliki tanggung jawab atas nilai artistik gambar rekaman. *Camera operator* (operator kamera) adalah orang yang bertugas di studio. *Camera person* (campers) merupakan juru kamera

yang memiliki tanggung jawab terhadap apa yang direkamnya, biasanya campers bekerja pada program liputan berita televisi.

e. Camera Angle

Camera angle berarti sudut pengambilan gambar saat merekam suatu objek. Sudut pengambilan gambar memiliki peran penting dalam proses produksi karya audio-visual yang nantinya berpengaruh dengan kualitas yang dihasilkan. Berikut adalah sudut pengambilan gambar secara umum yang sering digunakan:

1. *Eye view* disebut juga dengan sudut pengambilan normal. Sudut pengambilan gambar dengan *eye view* adalah sejajar dengan objek. Biasanya *eye view* digunakan untuk mengambil video program televisi. Sewaktu-waktu juga digunakan untuk mengabadikan aktivitas sehari-hari, interaksi dengan lingkungan sekitar (Sitorus & Simbolon, 2019:145).

2. *Low Angle*. Teknik pengambilan ini memosisikan sudut pengambilan yang lebih rendah secara horizontal dari pada objek yang akan direkam. Tujuannya adalah untuk memberi kesan objek yang lebih kuat, dominan, berwibawa ataupun berkuasa (Sitorus & Simbolon, 2019:146).

3. *Frog Eye*. Sudut pengambilan ini juga dikenal dengan sebutan *ground shot* yang dimana memosisikan kamera sejajar dengan dasar pengambilan gambar. Teknik ini biasanya dilakukan untuk membidik objek yang posisinya diatas tanah. Tujuannya adalah untuk memberi kesan ketinggian saat levitasi/jumpshot dan kesan dramatis (Sitorus & Simbolon, 2019:146).

4. *High Angle*. Teknik pengambilan ini adalah dengan cara membidik gambar dari bagian atas objek yang dihadapkan ke bawah sehingga memperlihatkan kekebaratan material pendukung objek. Sudut pengambilan ini memberikan kesan tertekan atau lemah. Namun juga sewaktu-waktu sudut pengambilan ini juga digunakan untuk mengambil video jalanan atau lalu lintas di sebuah lautan (Sitorus & Simbolon, 2019:146)

5. *Bird eye view* biasanya juga dikenal dengan sebutan *aerial shot* adalah pengambilan sudut gambar dari ketinggian objek yang direkam. Sudut pengambilan gambar ini bertujuan untuk memperlihatkan objek yang luas seperti perkotaan, jalan, sungai dan lainnya. Cara pengambilannya dengan menggunakan *drone camera* atau juga bisa dengan *hellicam* (Latief, 2021:355)

6. *Dutch angle* disebut juga dengan *crazy shot*, merupakan sudut pengambilan objek dengan letak yang tidak normal misalnya seperti ke kiri atau ke kanan. Sudut pengambilan gambar seperti ini bertujuan untuk memberi impresi situasi yang tidak stabil oleh objek (Latief, 2021:358)

7. *Over the Head*, jelas terlihat dari namanya sudut pengambilan objek diambil dari belakang objek yang bertujuan memberi kesan sensasional (Latief, 2021:359)

2.3.3. Frame Size (Ukuran Gambar)

Terdapat bermacam-macam ukuran gambar yang memiliki maknanya tersendiri (Bonafix, 2011:852) Berikut adalah macam-macam ukuran gambar:

1. *Extreme Close Up* (ECU). Ukuran gambar ini merupakan ukuran yang sangat dekat dengan objek yang dibidik, tujuannya adalah untuk memperlihatkan secara detail/jelas sebuah objek.
2. *Big Close Up* (BCU). Ukuran gambar ini membidik dari batas kepala hingga dagu objek, tujuannya adalah untuk memperlihatkan ekspresi tertentu dari objek yang direkam.
3. *Close Up* (CU). Objek yang dibidik yaitu dari bagian batas kepala sampai pada bagian leher bawah, ukuran gambar ini bertujuan untuk memperlihatkan objek dengan jelas.
4. *Medium Close Up* (MCU). Ukuran gambar yang merekam objek dari bagian batas kepala sampai dada yang bertujuan untuk memberikan kesan menegaskan profil seseorang.
5. *Medium Shot* (MS). Ukuran pengambilan gambar dari batas kepala hingga pinggang (perut bagian bawah), memberikan makna untuk memperlihatkan seseorang dengan ekspresi atau tampanya.
6. *Full Shot* (FS). Ukuran pengambilan gambar yang membidik dari batas kepala objek hingga kaki yang bermakna untuk menampilkan objek dengan lingkungan sekitarnya.
7. *Long Shot* (LS). Ukuran gambar yang merekam objek dengan penuh beserta latar belakangnya yang bertujuan untuk memperjelas keberadaan objek dengan latar belakangnya.

2.3.4. Jenis Film

Setiap film memiliki ciri-ciri yang berbeda di setiap jenisnya. Terkhusus dalam proses pembentukan film, pemilihan ide, struktur cerita, teknik visual dan juga tujuan dibuatnya film tersebut. Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 tentang Lembaga Sensor Film, menjelaskan bahwa terdapat 3 macam jenis film yaitu **“film cerita”** merupakan film yang didalamnya mengandung cerita (film eksperimental dan film animasi).

“Film non-cerita” yang merupakan film yang berfokus terhadap informasi yang akan disampaikan seperti film dokumenter, film seni, film pendidikan dan sebagainya. Kemudian **“film iklan”** yaitu film yang didalamnya terdapat materi iklan atau informasi yang bersifat menguntungkan, misal seperti layanan masyarakat ataupun penyedia jasa, barang dan lain sebagainya yang bisa dimanfaatkan oleh khalayak luas.

2.3.5. Film Dokumenter

Kata “dokumenter” pertama kali dipakai dalam beda film “Moana” oleh Robert Flaherty yang ditulis oleh *The Moviegoer* (nama samaran John Grierson) pada 8 Februari 1926 di New York Sun. Sebagai salah satu jenis film, film dokumenter adalah sebuah film yang menampilkan kejadian nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang dijelaskan oleh Gatot Prakoso (Romli, 2016:99) bahwa film dokumenter adalah sebuah film yang menggambarkan kejadian nyata, kehidupan seseorang, suatu periode dalam kurun sejarah atau mungkin sebuah rekaman dari cara hidup suatu makhluk.

Selain itu film dokumenter juga bukanlah sebuah seni yang mudah untuk diproduksi, hal ini dijelaskan oleh Onong (Romli, 2016:99) “Film dokumenter memiliki titik berat yaitu fakta atau peristiwa yang terjadi. Film dokumenter berbeda dengan film berita, film berita adalah film yang harus memiliki nilai berita untuk dihadirkan pada penonton dengan apa adanya dalam waktu yang sangat tergesa-gesa (mutunya sering tidak memuaskan), sedangkan untuk membuat film dokumenter dilakukan dengan pemikiran dan perencanaan yang matang”.

Sang produser film dokumenter ini menginginkan para penontonnya tak hanya sekedar menonton begitu saja namun juga berharap penonton dapat ikut merasakan persoalan yang dihadapi subjek. Michael Rabiger (Halim, 2017:17–18) menjelaskan bahwa sang pembuat film dokumenter menginginkan para penontonnya tak hanya mengetahui topik yang disampaikan namun penonton juga diharapkan bisa merasakan persoalan yang dihadapi subjek.

Gerzon R. Ayawaila mendeskripsikan beberapa tipe atau gaya film dokumenter diantaranya yaitu laporan perjalanan (*travel film, travel documentary, adventure film, road movie*), sejarah, biografi, perbandingan, kontradiksi, ilmu pengetahuan, nostalgia, rekoanstruksi, investigasi, *picture story*, buku harian, dokudrama.

Film dokumenter juga dapat menjadi media pembelajaran bagi para penontonnya terkhusus para siswa. Adapun film dokumenter yang dimaksud adalah film dokumenter yang mengangkat tema budaya (adat istiadat hingga kesenian daerah), bidang keilmuan ataupun sejarah dan lainnya yang di dalam

filmnya masih mengandung pesan positif kepada penontonnya (Rikarno, 2015:132). Seiring dengan berkembangnya dunia perfilman (Sobur, 2016:127) muncul pula secara perlahan film-film yang mengumbar seks, kriminal, dan kekerasan.

Perihal nilai-nilai budaya yang akan menjadi kontrol bagi sang produser dalam membuat alur cerita pada film dokumentasi, hal ini berkaitan dengan kearifan lokal yang ada pada daerah tempat pembuatan film. Sesuai dengan film yang akan diteliti yaitu film dokumenter “mutualisme”, film ini dibuat di kawasan hutan Petungkriyono Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah. Adapun beberapa fungsi dari kearifan lokal yang terdapat di suatu daerah yaitu: sebagai konservasi dan pelestarian sumber daya alam, sebagai pengembangan sumber daya manusia, sebagai pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan, bermakna sosial, bermakna etika dan moral, bermakna politik (Fallahnda, 2021).

Dengan adanya beberapa fungsi kearifan lokal tersebut, Provinsi Jawa Tengah memiliki kearifan lokal yang bermacam ragamnya. Berikut adalah contoh kecil dari beberapa kearifan lokal yang ada di Jawa Tengah (Krisnawati, 2021) yaitu jumat kliwonan, tradisi sadranan, upacara tingkeban, upacara tedak siten dan mubeng benteng. Film mampu mengkonstruksikan realitas sosial budaya (Alfathoni & Manesah, 2020:26) yang ada dan terjadi di kehidupan masyarakat. Hal itu dapat dilihat melalui kecakapan film menayangkan gambar dari kenyataan ke dalam bentuk simbol-simbol. Terdapat pesan yang tersampaikan secara tersirat didalam tayangan ataupun dari segi estetikanya.

Kemampuan ini juga berhasil memberikan pengaruh terhadap sikap ataupun ideologi individu yang menonton. Kemampuan film dalam mengonstruksikan realitas tak lepas dari konstruksi ideologi. Berperan sebagai tempat untuk menampung segala inovasi dan kreatifitas para seniman, film mampu menjaga adat istiadat, norma budaya yang terdapat di suatu daerah/kelompok. Hal itu sangat penting agar nilai-nilai ideologis yang sudah dibuat sebelumnya tetap terjaga.

2.4. Kritik Sosial

Dalam kehidupan sehari-hari, kritik sosial akan selalu menjadi bagian penting agar kehidupan dapat terkontrol sebagaimana nilai-nilai budaya yang ada di suatu daerah tersebut. Definisi kritik sosial banyak dituangkan oleh ahli-ahli yang relevan dengan masalah ini. Menurut Oksinata (Riadi, 2016) kritik sosial adalah sebuah pembaruan, maksudnya kritik sosial menjadi suatu wadah atau media buah pikiran baru disamping buah pikir yang lama untuk tujuan perubahan sosial.

Kritik sosial merupakan salah satu bentuk dari kepekaan sosial. Kritik sosial tidak hanya berdasar pada kepentingan individual saja namun juga mengajak khalayak untuk peka terhadap kondisi sosial yang sedang terjadi dalam masyarakat. Kritik sosial juga merupakan bentuk komunikasi yang dapat mengendalikan suatu sistem sosial yang berjalan (Salim & Sukendro, 2021:383). Disisi lain, Soekanto juga berpendapat bahwa setiap perubahan yang terjadi biasanya berkesinambungan dengan timbulnya masalah, baik masalah besar maupun masalah kecil.

Masalah yang timbul biasanya terjadi jika kenyataan tak sesuai dengan harapan. Selain itu Abdulsyani juga memiliki pendapat yang sama, bahwa masalah

sosial itu bisa terjadi karena nilai-nilai atau unsur-unsur kebudayaan pada satu masa mengalami perubahan sehingga mengakibatkan anggota-anggota masyarakat merasa tidak nyaman atau tidak lagi bisa memenuhi kebutuhannya melalui kebudayaan tersebut.

Masalah sosial yang terjadi bisa berbentuk kebutuhan-kebutuhan sosial atau juga bisa berbentuk kebutuhan-kebutuhan yang memiliki sifat biologis. Masalah kebutuhan sosial biasanya disebabkan oleh tidak adanya keseimbangan pergaulan dalam masyarakat, sedangkan masalah kebutuhan biologis biasanya disebabkan karena tak terpenuhinya kebutuhan makan, minum, dan lain sebagainya.

Soekanto juga memaparkan delapan masalah sosial yang cukup sering terjadi di tengah masyarakat yaitu kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda, peperangan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah kependudukan, dan masalah lingkungan hidup. Sedangkan menurut Abdulsyani (Riadi, 2016) ada lima masalah sosial utama yang sering terjadi dalam proses kehidupan bermasyarakat yaitu masalah kriminalitas, kependudukan, kemiskinan, prostitusi dan masalah lingkungan hidup.

Dari kelima masalah sosial utama yang dikemukakan oleh Abdulsyani diatas, salah satu masalah sosial yang relevan dengan penelitian ini adalah masalah lingkungan hidup. Jelas bahwa dalam film dokumenter “mutualisme” yang akan diteliti, kritik sosial muncul karena adanya masalah lingkungan hidup yaitu masalah kerusakan lingkungan yang sempat terjadi di hutan Petungkriyono.

2.4.1. Kerusakan Hutan Indonesia

Kerusakan hutan adalah berkurangnya luasan areal hutan yang disebabkan oleh kerusakan ekosistem hutan yang juga biasanya disebut dengan serasi hutan, ditambah juga karena adanya penggundulan dan alih fungsi lahan hutan atau juga disebut dengan deforestasi. Sekitar kurang lebih 70% daratan Indonesia merupakan kawasan hutan Negara yang pengelolaannya berada pada pemerintah pusat maupun daerah. Dimana pengelolaan ini memberikan dampak terhadap bertambahnya PAD (Pendapatan Asli Daerah), memberikan lapangan kerja bagi masyarakat dan mengaktifkan sektor ekonomi. Namun penggunaan hutan yang berlebih pun dapat merusak kelestarian hutan.

Data kerusakan hutan di Indonesia masih belum konkret. World Bank memperkirakan Indonesia mengalami deforestasi antara 700.000 sampai 1.200.000 ha/ tahun, namun World Bank mengakui bahwa ini merupakan taksiran yang berdasar pada data yang lemah. Disisi lain FAO menyebutkan bahwa kerusakan hutan Indonesia mencapai 1.315.000 ha/ tahun. Berbagai LSM pemerhati lingkungan juga memberikan datanya tentang laju kerusakan hutan Indonesia yang mencapai 1.600.000-2.000.000 ha/ tahun.

Tak hanya itu, Greenpeace pun mengungkapkan bahwa kerusakan hutan di Indonesia mencapai 3.800.000 ha/ tahun yang sebagian besarnya disebabkan oleh penebangan liar (ilegal logging). Namun jika dilihat dari data resmi yang diberikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia laju kerusakan hutan Indonesia atau total deforestasi memang mengalami peningkatan dari tahun 2013-2020 (Harisuddin, 2021)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln (Anggito & Setiawan, 2018:7) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dalam prosesnya memakai latar alamiah dengan tujuan untuk menerjemahkan gejala yang terjadi dan dilangsungkan melalui jalan yang melibatkan berbagai metode. Metode penelitian kualitatif (Sugiyono, 2010:8) juga sering disebut dengan metode naturalistik karena dalam melakukan penelitiannya peneliti melakukannya pada kondisi yang alamiah (natural setting), tak hanya itu penelitian ini juga mendapat julukan sebagai metode etnografi karena memang pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian keilmuan antropologi budaya. Lain halnya dengan Bogdan dan Taylor yang memaparkan bahwa metode penelitian kualitatif memiliki prosedur penelitian yang nantinya menghasilkan data deskriptif (kata-kata lisan, tulisan gambar dan bukan angka-angka) dari apa yang diamati (Nurmaidia dkk., 2020:11)

Penulis menggunakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif dalam menjalankan penelitian ini. Dalam hal ini peneliti harus menguraikan suatu objek gejala (setting sosial) yang nantinya ditumpahkan dalam tulisan naratif. Dalam arti lain, penulisan data dan fakta yang dihimpun mempunyai bentuk kata atau gambar dari pada angka. Dalam penulisan laporan penelitian bersifat kualitatif deskriptif (Anggito & Setiawan, 2018:11) nantinya akan berisi kutipan-kutipan data atau fakta yang terungkap di lapangan untuk menguatkan hasil penelitiannya.

3.2. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah turunan dari kerangka teori yang sudah disusun sebelumnya dalam kajian pustaka. Kerangka konsep juga merupakan penggambaran hubungan antara kelengkapan identifikasi berbagai variabel yang telah didefinisikan oleh beberapa peneliti setelah membaca berbagai teori yang ada dan kemudian merangkap teorinya sendiri yang akan digunakannya menjadi landasan untuk penelitiannya (Masturoh & Anggita, 2018:82–83).

Tabel 3.2. Kerangka Konsep Penelitian



Sumber: Hasil Olahan Sendiri, 2022

3.3. Definisi Konsep

a. Film dokumenter adalah film yang memberikan tayangan tentang fakta dan suatu kenyataan yang terjadi didalam kehidupan sehari-hari.

b. Semiotika adalah sebuah ilmu yang mempelajari sebuah tanda. Semiotika Roland Barthes mempelajari tentang *signification, denotation and connotation* and *myth*.

c. Kritik sosial adalah sebuah kritikan, sanggahan, tanggapan, ataupun penilaian terhadap nilai sosial yang menyimpang atau melanggar nilai-nilai yang ada didalam kehidupan bermasyarakat yang dimana nantinya kritik sosial ini bisa menjadi kontrol untuk menjadi pengendali dalam kehidupan bermasyarakat.

3.4. Unit Analisis

Sesuai dengan teknik analisis semiotika Roland Barthes maka penulis mengumpulkan unit analisis data berupa potongan gambar atau adegan yang keseluruhannya berjumlah 5 scene mencakup dialog, jenis pengambilan gambar yang menunjukkan adanya representasi kritik sosial. Hal tersebut nantinya akan dikaitkan dengan teori yang ada sehingga dapat ditarik kesimpulan untuk melihat representasi kritik sosial yang ada dalam film dokumenter “Mutualisme”.

Berikut adalah table adegan-adegan yang akan diteliti:

Tabel 3.4. Analisis Data

| Frame | Keterangan |
|--|---|
| <p data-bbox="304 1010 863 1115">Gambar 3.1. adanya perambahan hutan di awal tahun 2006-2008</p>  | <p data-bbox="863 1010 1367 1563">Selaku ahli Primata Swaraowa, Arif Setiawan menginformasikan bahwa di awal tahun 2006-2008 hampir setiap hari orang-orang keluar masuk untuk merambah hutan yang dimana keberadaannya sangat penting untuk kelestarian Owa.</p> |

Gambar 3.2. pentingnya lebah polinator



Sigit Harjanto menyampaikan bahwa hilangnya serangga polinator/ penyerbuk secara otomatis juga membuat regenerasi pohon-pohon di hutan menjadi terganggu.

Gambar 3.3. pokok permasalahan di Petungkriyono



Arif Setiawan memaparkan bahwa salah satu penyebab mereka (warga) menebang dan berburu adalah masalah ekonomi.

Gambar 3.4. Lebah polinator menghisap sari bunga



Sigit mengkhawatirkan jika lebah polinator hilang ini akan berdampak langsung terhadap regenerasi pohon-pohon dan bunga-bunga di hutan

Gambar 3.5. situasi dan kondisi Petungkriyono



Sukiro menginformasikan bahwa sebelum adanya PLTMH, sejak tahun 80-an, petungkriyono mengalami keadaan yang sulit dalam hal tenaga listrik.

Sumber gambar: <https://youtu.be/MpeHuqn4D2M>

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah berbagai metode atau cara untuk menjadikan sebuah data sebagai informasi yang mudah dimengerti dan juga memiliki manfaat dalam menemukan solusi permasalahan terutama dalam sebut penelitian. Menurut Mack (Suharsaputra, 2018:209) terdapat tiga teknik utama yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu observasi partisipan, wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus. Maka, adapun langkah-langkah yang digunakan oleh penulis dalam proses pengumpulan data adalah:

a. Observasi

Menurut Cartwright (Suharsaputra, 2018:209) observasi ialah suatu proses mengumpulkan data dengan cara melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis demi mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini, penulis melakukan observasi dengan mengunduh, menonton dan kemudian mengamati film dokumenter “Mutualisme” agar dapat meneliti film sesuai dengan tujuan penelitian.

b. Dokumen

Dokumen adalah teknik pengumpulan data yang cukup sering digunakan dalam penelitian yang mampu berperan dalam menghasilkan sebuah informasi yang mendasari suatu kejadian. Dokumen juga merupakan pelengkap bagi teknik pengumpulan data jenis observasi. Menurut Kriyanto (Dalimunthe, 2018) dokumen bisa dibagi menjadi 47 dokumen publik atau dokumen privat. Dokumen publik itu misalnya: laporan polisi, berita-berita surat kabar, acara TV, foto, film dan juga VCD. Sedangkan dokumen privat yaitu memo, surat-surat pribadi, catatan telepon, buku harian individu dan lain sebagainya.

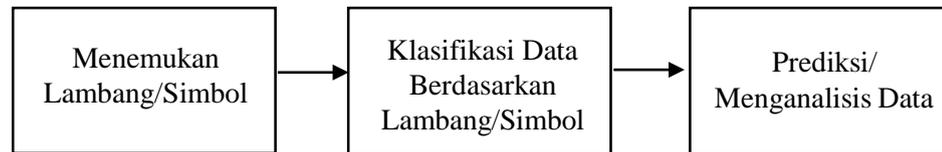
Setelah menonton dan mengamati film yang akan diteliti, selanjutnya penulis melakukan pengumpulan data dokumentasi dengan meng-*capture* atau memotong beberapa adegan dalam film yang dapat mewakili kritik sosial. Kemudian data tersebut diteliti dengan memperhatikan unsur tanda denotasi, konotasi dan mitos yang merepresentasikan kritik sosial.

3.6. Teknik Analisis Data

Fossey (Yusuf, 2017:400) mendeskripsikan batasan tentang analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu “Analisis data kualitatif adalah proses mengevaluasi dan memeriksa data, menyintesis dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan sehingga menggambarkan dan menjelaskan kejadian atau situasi sosial yang diteliti”. Salah satu jenis analisis data yaitu analisis isi (*Content Analysis*). *Content analysis* (Suharsaputra, 2018:224) adalah teknik untuk mengklasifikasi lambang-lambang yang digunakan dalam komunikasi dan menggunakan teknik analisis tertentu dalam membuat prediksi.

Adapun alur menggunakan Analisis isi (*Content Analysis*) yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.6. Teknik Analisis Data



Sumber: Hasil Olahan Sendiri, 2022

Saat ini banyak metode analisis isi yang menggunakan pendekatan analisis kualitatif, yaitu analisis *framing*, analisis wacana, analisis wacana kritis, analisis semiotika, analisis retorika dan *ideological criticism* (Wahjuwibowo, 2018:29). Penulis menganalisis data dengan mengamati dialog/adegan yang terdapat di dalam film dokumenter “Mutualisme” dengan analisis semiotika Roland Barthes yaitu dengan menganalisis makna denotasi, konotasi dan mitos yang merepresentasikan kritik sosial dalam Film Dokumenter “Mutualisme”. Setelah itu hasil pengamatan akan disusun sebagai sebuah makna pesan yang dapat menjadi kesimpulan terhadap kritik sosial.

3.7. Waktu dan Tempat Penelitian

Dikarenakan penelitian ini adalah penelitian analisa semiotika film, maka lokasi penelitian tidak tertumpu pada satu tempat saja. Dimana pun penulis ingin mengkaji film, penelitian dapat dilakukan selama tempat mendukung dan memudahkan penulis dalam proses penelitian film tersebut. Sedangkan waktu penelitian dimulai dari Januari 2022 sampai dengan Agustus 2022.

3.8. Deskripsi Singkat Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Film Dokumenter “Mutualisme” Produksi IDN Times. Film yang dipublikasikan oleh IDN Times di kanal *Youtube* mereka ini

menceritakan sebuah hutan hujan tropis yang satu-satunya tersisa di Pulau Jawa yang terancam punah. Hutan hujan tropis ini dikenal dengan sebutan hutan Petungkriyono. Film ini menyajikan dialog/adegan kritik-kritik sosial yang disampaikan oleh beberapa aktivis lingkungan dan juga masyarakat yang bertempat tinggal tak jauh dari hutan tersebut.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1. Profil Film

Gambar 4.1. Cover Film Dokumenter Mutualisme



Sumber: <https://i.ytimg.com/vi/MpeHuqn4D2M/maxresdefault.jpg>, diakses pada 02 Agustus 2022 pada 11:50 WIB

Tabel 4.1. Profil Film

| | |
|---------------|--|
| Judul Film | Mutualisme |
| Produksi | IDN TIMES |
| Tanggal Rilis | 24 April 2021 |
| Durasi | 17:15 |
| Jenis Film | Dokumenter |
| Bahasa | Indonesia (Nasional) Jawa (Daerah) |
| Negara | Indonesia |
| Musik | “Floating Flyaway” - Ian Paul Livingstone, PRS |

“One Chance (Full Length/Instrumental)” - Goran

Elmqvist, STIM|Richard James Neale, PRS

“Looking Up Now (Full Length/Instrumental)” - Bill

Kendall Whittington, BMI|Julian Dente, BMI|Ken...

“Assured Future” - Bill Kendall Whittington,

BMI|Julian Dente, BMI|Ken...

| | |
|--------|--|
| Talent | Tasuri - Mantan Pemburu |
| | Sukirno - Warga Soekokembang |
| | Arif Setiawan - Ahli Primata Swaraowa |
| | Damuri - Petani Nira |
| | Damari - Pembuat Gula Semut |
| | Sigit Harjanto - Ahli Serangga |
| | Tarjuki - Pembudidaya Lebah |
| | Safrudin - Pengusaha Konveksi |
| | Didiet Widhy H - ADM KPH Pekalongan Timur |
| | Roopali Raghavan - Asisten Wakil Presiden Wildlife |
| | Reserves Singapore |

| | |
|---------------|--|
| Didukung Oleh | Pulitzer Center melalui program Rainforest |
| | Journalism Fund |

Sumber: Hasil Olahan Sendiri, 2022

4.1.2. Sinopsis Film

Film dokumenter Mutualisme ini mengangkat cerita nyata tentang kondisi dan situasi hutan Petungkriyono yang berada di Kabupaten

Pekalongan, Jawa Tengah. Hutan ini merupakan satu-satunya hutan hujan tropis yang tersisa di Pulau Jawa. Film ini memperlihatkan bagaimana keindahan yang dimiliki oleh hutan Petungkriyono ini. Hutan yang termasuk dalam bentang pegunungan Dieng tersebut memiliki status yang berada di luar kawasan konservasi seperti di taman nasional. Hal ini mengartikan bahwa hutan Petungkriyono memiliki tingkat keterancamannya cukup tinggi.

Keberadaan hutan ini memberikan manfaat fisik maupun nonfisik kepada masyarakat yang tinggal di dalam dan luar hutan Petungkriyono. Kebermanfaatannya berhasil menumbuhkan rasa kepedulian dan sadar akan pentingnya menjaga hutan. Imbal balik tersebut merupakan sebuah mutualisme yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan. Semua itu di dokumentasikan dalam film dokumenter berjudul “Mutualisme”.

4.2. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengacu pada fokus penelitian analisis semiotika berdasarkan teori Roland Barthes yang menekankan pada makna denotasi, konotasi dan mitos dengan cara mengamati makna tanda yang digunakan dalam film ini yang meliputi elemen audio visual sebagai berikut:

a. Scene 1

Film dokumenter mutualisme ini diawali dengan penjelasan yang diutarakan langsung oleh Arif Setiawan (Ahli Primata Swara Owa) tentang kilas balik singkat kondisi hutan Petungkriyono yang sempat mengalami perambahan secara besar-besaran yang akhirnya berdampak langsung terhadap kelestarian flora dan fauna yang hidup didalamnya.

Tabel 4.2. Scene 1 Paparan singkat Arif

| Tanda Visual (Utama) | Tanda Audio |
|--|---|
| <p data-bbox="316 443 695 481">Time: 00:01-00:23 (22 detik)</p> <p data-bbox="316 517 858 629">Gambar 4.2a adanya perambahan hutan di awal 2006-2008</p>  <p data-bbox="316 936 858 969">Sumber gambar: https://youtu.be/MpeHuqn4D2M</p> | <p data-bbox="884 443 1359 481">Arif: Awal-awal tahun 2006-2008</p> <p data-bbox="884 517 1359 1070">itu ya masih banyak kita jumpa setiap hari orang keluar masuk membawa jaring, membawa senapan, terutama yang perambahan hutan itu dengan menebang pohon alam itu sendiri yang sebenarnya itu sangat penting untuk kelestarian Owa.</p> |
| Tanda Visual (Potongan Gambar Pendukung) | Keterangan |
| <p data-bbox="316 1187 671 1225">Gambar 4.2b kondisi hutan</p>  <p data-bbox="316 1525 858 1559">Sumber gambar: https://youtu.be/MpeHuqn4D2M</p> | <p data-bbox="884 1187 1249 1225">Time: 00:01-00:08 (7 detik)</p> |
| <p data-bbox="316 1559 823 1597">Gambar 4.2c alat berat membawa kayu</p>  <p data-bbox="316 1897 858 1930">Sumber gambar: https://youtu.be/MpeHuqn4D2M</p> | <p data-bbox="884 1559 1249 1597">Time: 00:14-00:18 (4 detik)</p> |
| <p data-bbox="316 1930 748 1964">Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2022</p> | |

Scene pertama yang akan diteliti berdurasi 22 detik, pada durasi ini scene tidak berfokus dengan pengambilan gambar pada talent saja namun juga didukung dengan potongan-potongan video yang mendukung paparan yang diberikan oleh sang talent yaitu Arif Setiawan (Ahli Primata Swara Owa). Pada durasi 00:01-00:08 *camera angle* yang digunakan adalah *eye view*. Durasi 00:09-00:13 dan 00:19-00:23 menggunakan *camera angle* berjenis *eye view view* dan *frame size*-nya adalah *medium close up*. Durasi 00:14-00:18 *camera angle* yang digunakan adalah *bird eye view/serial shot*.

Penanda pada scene ini adalah Arif Setiawan (Ahli Primata Swara Owa) yang sedang memberi penjelasan tentang kondisi hutan Petungkriyono. Sedangkan petandanya yaitu Arif Setiawan menjelaskan bahwa pada awal-awal tahun 2006-2008 masih banyak dijumpai setiap hari orang keluar masuk membawa jaring, membawa senapan, terutama perambahan hutan dengan menebang pohon alam yang sangat penting untuk kelestarian Owa.

Denotasi

Terlihat pada scene pertama ini Arif Setiawan dengan menggunakan baju bertuliskan “Owa” dan bergambarkan primata tersebut sedang memberikan paparan singkat mengenai kondisi hutan Petungkriyono dengan nada yang rendah. Kemudian juga terdapat potongan gambar pendukung yang memperlihatkan kondisi hutan dengan adanya sisa-sisa kayu yang sebagiannya sudah tertutupi lumut hijau. Berikutnya ada juga potongan gambar pendukung yang memperlihatkan sebuah alat berat membawa kayu hasil perambahan dengan keadaan sekitar yang gersang.

Konotasi

Baju yang digunakan oleh Arif Setiawan menandakan bahwa ia merupakan bagian dari Swara Owa (media promosi konservasi primata dan habitat Owa) dan juga menandakan bahwa ia mendukung penuh kegiatan konservasi Owa di hutan Petungkriyono. Nada suara Arif menandakan rasa kecewa terhadap situasi dan kondisi yang terjadi di hutan Petungkriyono saat itu karena berdampak langsung terhadap kelestarian Owa yang dimana ini adalah bentuk kritik sosial.

Potongan gambar selanjutnya menandakan bahwa sisa kayu perambahan sudah lama terbengkalai begitu saja. Berikutnya, alat berat menandakan adanya perambahan secara besar-besaran karena pada potongan gambar tersebut juga diperlihatkan susunan kayu dengan jumlah yang banyak, keadaan yang gersang menandakan bahwa kegiatan perambahan akan berdampak buruk terhadap kondisi hutan dan sekitarnya yaitu terjadinya banjir, longsor, berkurangnya kualitas oksigen, pemanasan global hingga terancamnya kelestarian flora dan fauna yang hidup didalamnya, khususnya satwa endemik.

b. Scene 2

Selanjutnya, scene 2 ini memberikan tayangan rekaman video Sigit Harjanto (Ahli Serangga) yang memaparkan pentingnya lebah polinator untuk membantu proses regenerasi pohon-pohon dan flora lainnya yang tumbuh di dalam hutan. Pada scene kedua ini diberikan musik pendukung yang masih sama dengan scene 1 dan juga terdengar suara-suara burung yang samar.

Tabel 4.3. Scene 2 Penjelasan Sigit Harjanto

| Tanda Visual (Utama) | Tanda Audio |
|---|--|
| <p data-bbox="316 443 695 481">Time: 00:25-00:45 (20 detik)</p> <p data-bbox="316 517 839 555">Gambar 4.3a pentingnya lebah polinator</p>  <p data-bbox="316 862 858 896">Sumber gambar: https://youtu.be/MpeHuqn4D2M</p> | <p data-bbox="884 443 1359 1070">Sigit: Bagi kawasan hutan jenis-jenis lebah ini sebenarnya adalah kelompok spesies kunci karena lebah sendiri memegang peran yang sangat penting dalam hal penyerbukan atau polinasi di bunga-bunga yang ada di hutan, artinya dengan adanya lebah pohon-pohon itu akan terus beregenerasi.</p> |
| Tanda Visual (Potongan Gambar Pendukung) | Keterangan |
| <p data-bbox="316 1182 735 1220">Gambar 4.3b lebah di sarangnya</p>  <p data-bbox="316 1534 858 1568">Sumber gambar: https://youtu.be/MpeHuqn4D2M</p> | <p data-bbox="884 1182 1249 1220">Time: 00:25-00:29 (4 detik)</p> |
| <p data-bbox="316 1568 799 1606">Gambar 4.3c lebah menghisap bunga</p>  <p data-bbox="316 1904 858 1935">Sumber gambar: https://youtu.be/MpeHuqn4D2M</p> | <p data-bbox="884 1568 1249 1606">Time: 00:36-00:38 (2 detik)</p> |

Gambar 4.3d Bunga di hutan

Time: 00:39-00:40 (1 detik)

Sumber gambar: <https://youtu.be/MpeHuqn4D2M>

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2022

Scene kedua yang akan diteliti berdurasi 20 detik, sama halnya dengan scene pertama yang tidak hanya berfokus pada talent saja namun juga didukung oleh beberapa potongan gambar yang memperkuat penjelasan dari Sigit Harjanto (Ahli Serangga). Sepanjang durasi 00:25-00:45 *camera angle* yang digunakan adalah *eye view* dan menggunakan *frame size* jenis *medium close up* pada saat rekaman Sigit Harjanto.

Penanda pada scene ini adalah Sigit Harjanto (Ahli Serangga) yang sedang memberikan penjelasan tentang pentingnya lebah polinator terhadap regenerasi pohon-pohon hutan. Sedangkan petandanya yaitu Sigit Harjanto menjelaskan bahwa jenis-jenis lebah merupakan kelompok spesies kunci bagi kawasan hutan karena lebah memegang peran yang sangat penting dalam hal penyerbukan atau polinasi di bunga-bunga yang ada di hutan yang berarti dengan adanya lebah pohon-pohon akan terus beregenerasi.

Denotasi

Pada scene kedua ini, Sigit Harjanto selaku ahli serangga menggunakan baju bergambar burung-burung yang sedang bertengger dipohon sedang menjelaskan secara singkat pentingnya keberadaan lebah polinator untuk regenerasi pohon-

pohon dihutan dengan nada yang rendah dengan berlatarkan pohon-pohon hijau. Selanjutnya juga terdapat potongan gambar pendukung yang memperlihatkan banyaknya lebah yang sedang ada disarangnya, ada juga potongan gambar pendukung yang memperlihatkan lebah yang sedang menghisap bunga dan terakhir diperlihatkan potongan gambar bunga berwarna kuning cerah.

Konotasi

Baju yang digunakan oleh Sigit memiliki makna bahwa dirinya mencintai kelestarian fauna. Walaupun secara status Sigit merupakan ahli serangga, namun dengan menggunakan baju tersebut pun sudah menandakan ia peduli dengan kelestarian seluruh flora dan fauna. Berlatar belakang pohon-pohon hijau memberi arti bahwa ia sedang berada di sekitar hutan dan juga menandakan pohon-pohon hijau tersebut dapat tumbuh dengan sehat dikarenakan masih terjaganya kelestarian lebah polinator seperti apa yang ia jelaskan. Nada bicara Sigit menandakan bentuk kekhawatirannya jika lebah polinator tak dilestarikan maka sangat berdampak terhadap regenerasi flora dihutan, hal ini juga merupakan kritik sosial.

Potongan gambar lebah yang banyak di sarangnya mengartikan bahwa lebah-lebah tersebut memiliki kualitas yang baik sehingga dapat terus beregenerasi dan akhirnya dapat membuat sarang yang memiliki kualitas yang baik pula. Hal tersebut juga menandakan bahwa kualitas yang dimiliki oleh lebah ini memiliki dampak yang positif terhadap regenerasi pohon-pohon dan flora yang hidup di hutan. Potongan gambar berikutnya menandakan bahwa lebah polinator akan menghasilkan bunga berkualitas baik, hal ini terlihat dari bunga yang berwarna kuning cerah yang terekam di film dokumenter tersebut.

c. Scene 3

Pada scene ketiga ini film menampilkan rekaman Arif Setiawan yang memberikan penjelasan mengenai apa yang menjadi pokok permasalahan warga merusak hutan yang juga menampilkan rekaman keseharian warga yang memperkuat penjelasan Arif

Tabel 4.4. Scene 3 Pokok permasalahan

| Tanda Visual (Utama) | Tanda Audio |
|---|---|
| <p>Time: 04:18-05:00 (52 detik)</p> <p>Gambar 4.4a pokok permasalahan di Petungkriyono</p>  <p>Sumber gambar: https://youtu.be/MpeHuqn4D2M</p> | <p>Arif: Sebenarnya apa yang menyebabkan mereka menebang, apa yang menyebabkan mereka berburu ini apa sebenarnya masalahnya. Setelah itu ada benang merah bahwa ada masalah ekonomi juga yang sebenarnya mendasari atau menjadi masalah utama disana. Kalau kita mau mengajak orang lain supaya peduli ya kita harus peduli terlebih dahulu. Kopi, hutan, Owa itu ya harus kita bagaimana caranya kita menghargai supaya mempunyai nilai lebih karena itu dari sekitar kita sebenarnya.</p> |

**Tanda Visual
(Potongan Gambar Pendukung)**

Keterangan

Gambar 4.4b warga membawa rambatan Time: 04:18-04:20 (2 detik)

rumpuk



Sumber gambar: <https://youtu.be/MpeHuqn4D2M>

Gambar 4.4c ibu tua dan lelaki remaja Time: 04:21-04:25 (4 detik)

bersantai di teras rumah



Sumber gambar: <https://youtu.be/MpeHuqn4D2M>

Gambar 4.4d Ibu tua memikul keranjang Time: 04:38-04:40 (2 detik)

di pundaknya



Sumber gambar: <https://youtu.be/MpeHuqn4D2M>

Gambar 4.4e pekerja konveksi

Time: 04:41-04:43 (2 detik)

Sumber gambar: <https://youtu.be/MpeHuqn4D2M>

Gambar 4.4f Tasuri merawat pohon kopi

Time: 04:44-04:51 (7 detik)

Sumber gambar: <https://youtu.be/MpeHuqn4D2M>

Gambar 4.4g Damuri memanen nira

Time: 04:52-05:00 (8 detik)

Sumber gambar: <https://youtu.be/MpeHuqn4D2M>

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2022

Scene ketiga yang akan diteliti berdurasi 52 detik, pada durasi ini banyak ditampilkan potongan-potongan gambar pendukung yang memperkuat dialog Arif Setiawan yang juga menggunakan bermacam *camera angle* dan *frame size*. Durasi 04:18-04:20 menggunakan *camera angle* berjenis *over the head* dan *frame size* jenis *full shot*. Durasi 04:21-04:25 menggunakan *camera angle* berjenis *eye view* dan *frame size* jenis *medium shot*. Durasi 04:26-04:37 menggunakan *camera angle*

berjenis *eye view* dan *frame size* jenis *medium close up*. Durasi 04:38-04:40 menggunakan *camera angle* berjenis *eye view* dan *frame size* jenis *full shot*. Durasi 04:41-04:43 menggunakan *camera angle* berjenis *eye view* dan *frame size* jenis *medium close up*. Durasi 04:44-04:51 menggunakan *camera angle* berjenis *low angle*, *eye view* dan *frame size* jenis *medium shot*, *medium close up*. Durasi 04:52-05:00 menggunakan *camera angle* berjenis *eye view* dan *frame size* jenis *full shot*.

Penanda pada scene ini adalah Arif Setiawan sedang memberikan penjelasan tentang pokok permasalahan yang menyebabkan warga merusak hutan. Sedangkan petandanya yaitu Arif Setiawan menjelaskan bahwa sebenarnya masalah ekonomi menjadi dasar permasalahan warga menebang dan berburu. Arif juga mengajak untuk peduli terhadap sumber daya alam yang ada disana. Seperti kopi, hutan, Owa yang seharusnya sebagai masyarakat yang tinggal disana yang memiliki cara supaya semua itu mempunyai nilai lebih.

Denotasi

Pada scene ketiga ini, dengan nada yang rendah Arif Setiawan menjelaskan apa pokok permasalahan yang ada desa tersebut sehingga warga merusak hutan. Dilanjutkan dengan potongan gambar pendukung yang memperlihatkan kegiatan sehari-hari masyarakat disana, seperti adanya seorang bapak tua yang memikul karung berisi rumput hasil rambatan, kemudian seorang ibu tua dan laki-laki remaja yang sedang bersantai di teras rumah menggunakan baju yang lusuh dan terlihat seperti kurang terawat.

Selanjutnya tampak potongan gambar yang memperlihatkan ibu tua sedang memikul keranjang dengan kain yang terlihat seperti membawa barang dengan

beban yang berat dan berjalan menanjak dengan pelan-pelan. Ada pula potongan gambar yang memperlihatkan 3 pekerja konveksi sedang dalam proses produksi. Dilanjutkan dengan potongan gambar yang memperlihatkan Tasuri sedang merawat pohon kopi dengan menebas ranting-ranting pohon. Terakhir, diperlihatkan potongan gambar yang memperlihatkan Damuri sedang memanen nira.

Konotasi

Nada rendah Arif bermakna bahwa ia memiliki rasa prihatin terhadap kondisi desa yang memiliki permasalahan ekonomi. Pada durasi ini juga tampak Arif menyampaikan kritiknya mengenai kondisi desa. Potongan gambar bapak tua memikul karung berisi rumput hasil rambatan bermakna bahwa memang benar perekonomian di desa tersebut masih tidak stabil karena dapat dilihat bapak tersebut sudah tua namun harus bekerja membawa karung rumput. Selanjutnya potongan gambar tersebut bermakna bahwa warga disana hidup dengan apa adanya, pakaian yang lusuh dan keadaan yang kurang terawat memberi penguatan tentang perekonomian yang tidak stabil. Dilanjutkan dengan potongan gambar yang memperlihatkan ibu tua memikul keranjang dengan kain dipundak belakang sambil berjalan pelan menanjak setapak jalan yang lagi-lagi dapat memperkuat perihal ekonomi desa yang tidak bagus.

Beralih ke dialog Arif mengenai tentang cara menghargai alam agar memiliki nilai yang lebih didukung dengan potongan-potongan gambar yang memperlihatkan kegiatan warga yang sudah mulai menggunakan sumber daya alam hutan Petungkriyono dengan baik. Potongan gambar pertama yaitu memperlihatkan 3 karyawan konveksi sedang bekerja, diketahui bahwa usaha konveksi ini adalah

salah satu kegiatan yang menggunakan tenaga listrik bersumber dari mikrohidro yang dimana alat ini dapat beroperasi karena memanfaatkan debit air yang berasal dari hutan Petungkriyono langsung. Selanjutnya terlihat Tasuri sedang menebang ranting-ranting pohon kopi yang sudah kering, hal ini bermakna bahwa ia merawat dan menjaga kelestarian pohon kopi. Begitu juga dengan Damuri, kegiatan tersebut bermakna bahwa ia memanfaatkan sumber daya alam hutan dengan baik, memanen air nira dengan menampungnya di bumbung.

d. Scene 4

Pada scene keempat ini, terlihat potongan-potongan gambar yang memperlihatkan kegiatan lebah polinator yang sedang menghisap sari bunga dan juga memperlihatkan bunga-bunga yang tumbuh subur.

Tabel 4.5. Scene 4 Lebah polinator

| Tanda Visual | Tanda Audio |
|---|---|
| <p>Time: 10:17-10:34 (17 detik)</p> <p>Gambar 4.5a Lebah polinator menghisap sari bunga</p>  <p>Sumber gambar: https://youtu.be/MpeHuqn4D2M</p> | <p>Sigit: Dengan hilangnya serangga polinator atau penyerbuk ya otomatis pohon-pohon di hutan ini regenerasinya bisa terganggu. Artinya bunga yang harusnya bisa diserbuki dan kemudian menghasilkan biji yang itu adalah generasi berikutnya ini bisa terganggu.</p> |

Gambar 4.5b Lebah polinator terbang Time: 10:21-10:25 (4 detik)

disekitar bunga



Sumber gambar: <https://youtu.be/MpeHuqn4D2M>

Gambar 4.5c Bunga hutan yang tumbuh Time: 10:26-10:29 (3 detik)

subur



Sumber gambar: <https://youtu.be/MpeHuqn4D2M>

Gambar 4.5d Kuncup bunga yang siap Time: 10:30-10:34 (4 detik)

untuk mekar



Sumber gambar: <https://youtu.be/MpeHuqn4D2M>

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2022

Scene keempat yang akan diteliti berdurasi 17 detik, pada durasi ini hanya berisi potongan-potongan klip pendukung yang menguatkan penjelasan Sigit Harjanto kritiknya terhadap populasi lebah polinator yang dikhawatirkan terancam punah.

Durasi 10:17-10:20 menggunakan *camera angle* berjenis *eye view* dan *frame size* jenis *close up*. Durasi 10:21-10:25 menggunakan *camera angle* berjenis *eye view* dan *frame size* jenis *medium close up*. Durasi 10:26-10:29 menggunakan *camera angle* berjenis *low angle* dan *frame size* berjenis *close up*. Durasi 10:30-10:34 menggunakan *camera angle* berjenis *eye view* dan *frame size* jenis *close up*.

Penanda pada scene ini adalah Sigit Harjanto yang sedang menjelaskan tentang regenerasi flora yang akan terganggu jika lebah polinator hilang. Sedangkan petandanya yaitu Sigit menjelaskan bahwa hilangnya serangga polinator atau penyerbuk secara otomatis menyebabkan regenerasi pohon-pohon di hutan terganggu. Hal tersebut mengartikan bahwa bunga yang seharusnya diserbuki dan kemudian menghasilkan biji (generasi berikutnya) bisa terganggu.

Denotasi

Pada scene keempat ini, dengan nada yang datar dan rendah Sigit Harjanto menyampaikan hilangnya serangga polinator atau penyerbuk dapat menghambat regenerasi flora di hutan. Dilanjutkan dengan potongan gambar pendukung yang memperlihatkan lebah polinator yang sedang hinggap dibunga, kemudian lebah yang terbang disekitar bunga, terlihat juga bunga yang tumbuh dengan subur serta kuncup bunga yang nantinya siap untuk mekar.

Konotasi

Nada bicara Sigit Harjanto bermakna bahwa ia merasa khawatir dan takut jika lebah polinator atau penyerbuk ini akan hilang, karena secara otomatis akan mengganggu regenerasi pohon-pohon dan bunga di hutan. Lebah polinator yang hinggap dibunga bermakna bahwa benar adanya jika lebah polinator memiliki peran

yang sangat penting bagi regenerasi flora. Lebah yang terbang disekitar bunga menandakan bahwa lebah tersebut memang berperan untuk menghisap sari-sari bunga yang tumbuh dihutan. Potongan gambar selanjutnya menandakan bahwa bunga-bunga yang tumbuh subur dihutan adalah hasil dari penyerbukan yang baik dan terakhir kuncup bunga yang terekam bermakna ia merupakan generasi berikutnya yang akan mekar.

d. Scene 5

Scene kelima menampilkan seorang warga Sokokembang bernama Sukirno yang menyampaikan situasi dan kondisi Petungkriyono yang sempat mengalami kesusahan dalam hal tenaga listrik.

Tabel 4.6 Scene 5 Situasi dan kondisi Petungkriyono

| Tanda Visual (Utama) | Tanda Audio |
|---|--|
| <p>Time: 12:20-13:11 (51 detik)</p> <p>Gambar 4.6a situasi dan kondisi di Petungkriyono</p>  <p>Sumber gambar: https://youtu.be/MpeHuqn4D2M</p> | <p>Sukirno: Sebelum adanya PLTMH dulu di Petungkriyono itu susah. Soal lampu susah sekali bukan hanya sekedar susah itu sekitar tahun 80-an. Kincir itu di Petungkriyono sudah sejak 20 tahun dipakai karena pembuatannya masih manual jadi sangat repot. Kadang tidak nyala, kadang ada kesalahan teknis dan debit airnya itu tidak stabil karena masih percobaan. Saat</p> |

musim kemarau tiba biasanya mati menunggu sampai hujan. Ketika hujan deras terkadang banjir, kincirnya hanyut lalu bikin lagi

| Tanda Visual (Potongan Gambar Pendukung) | Keterangan |
|---|-----------------------------|
| Gambar 4.6b tiga kincir air yang sudah tidak layak | Time: 12:31-13:35 (4 detik) |
|  <p>Kincir itu di Patangknjono</p> | |
| Sumber gambar: https://youtu.be/MpeHuqn4D2M | |
| Gambar 4.6c satu kincir air yang sudah tidak layak | Time: 12:36-12:40 (4 detik) |
|  <p>sudah sejak 20 tahun lebih dipakai</p> | |
| Sumber gambar: https://youtu.be/MpeHuqn4D2M | |
| Gambar 4.6d warga bergotong-royong | Time: 12:41-12:45 (4 detik) |
|  <p>Karena pembuatannya masih manual jadi sangat repot</p> | |
| Sumber gambar: https://youtu.be/MpeHuqn4D2M | |

Gambar 4.6e Aliran sungai yang deras

Time: 13:06-13:11 (5 detik)

Sumber gambar: <https://youtu.be/MpeHuqn4D2M>

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2022

Scene kelima yang akan diteliti berdurasi 51 detik, pada durasi ini terdapat beberapa foto yang ditempelkan untuk mendukung/memperkuat dialog yang disampaikan oleh Sukirno. Durasi 12:20-12:30 dan 12:46-13:05 menggunakan *camera angle* berjenis *eye view* dan *frame size* jenis *medium close up*. Durasi 12:31-12:35 menggunakan *camera angle* berjenis *eye view* dan *frame size* jenis *long shot*. Durasi 12:36-12:40 menggunakan *camera angle* berjenis *up angle* dan *frame size* berjenis *full shot*. Durasi 12:41-12:45 menggunakan *camera angle* berjenis *bird eye* dan *frame size* jenis *long shot*. Durasi 13:06-13:11 menggunakan *camera angle* jenis *eye view* dan *frame size* kombinasi antara *long shot* dan *full shot*.

Penanda pada scene ini yaitu Sukirno yang menyampaikan keadaan Petungkriyono yang sempat kesusahan dalam hal tenaga listrik. Sedangkan petandanya yaitu Sukirno memaparkan bahwa sebelum adanya PLTMH sekitar tahun 80-an desa Petungkriyono mengalami kesusahan dalam hal tenaga listrik yang bukan hanya sekedar susah tapi sangat susah sekali. Petungkriyono menggunakan kincir air selama 20 tahun yang pembuatannya masih manual yang terkadang mengalami kesalahan teknis dan debit airnya tidak stabil. Saat musim kemarau biasanya mati menunggu sampai hujan. Ketika hujan deras terkadang banjir dan kincirnya hanyut akhirnya buat kembali.

Denotasi

Pada scene ini terdengar suara lirih Sukirno menjelaskan keadaan Petungkriyono yang sempat susah perihal tenaga listrik. Kemudian didukung dengan foto-foto yang ditempelkan (bukan rekaman video) yang masing-masing berdurasi 4 detik/ foto yaitu foto 3 kincir yang terlihat sudah tidak layak, foto 1 kincir yang lebih terlihat dekat, foto warga yang sedang gotong-royong dan yang terakhir potongan video aliran sungai yang deras.

Konotasi

Suara Sukirno yang terdengar lirih bermakna bahwa keadaan Petungkriyono yang ia jelaskan memang benar adanya dan ia juga terlihat sedih jika mengingat keadaan pada saat itu. Foto-foto yang ditempelkan pun bermakna memperkuat penjelasan dari Sukirno karena terlihat keadaan kincir air yang sudah tidak layak untuk beroperasi, selanjutnya foto warga yang bergotong-royong juga memberikan makna bahwa memerlukan tenaga yang banyak untuk membuat kincir air. Potongan video aliran sungai itupun bermakna bahwa memang arus yang dihasilkan sungai cukup deras, apalagi jika hujan datang maka kekuatan arusnya pun akan bertambah.

4.3. Hasil Analisis dan Pembahasan

Film dokumenter *Mutualisme* ini adalah film produksi IDN TIMES yang mengusung tema lingkungan hidup yang memfokuskan pada hutan hujan tropis yang tersisa di Pulau Jawa yaitu hutan Petungkriyono. Namun selain itu, film ini juga mengangkat kritik sosial yang disampaikan oleh masyarakat yang hidup berdampingan dengan hutan tersebut. Penelitian ini membahas analisis isi kritik sosial dalam film *Mutualisme* produksi IDN TIMES menggunakan teori semiotika

Roland Barthes yang berfokus pada penanda, petanda, makna denotatif dan konotatif dari 5 scene yang mengandung dialog, potongan gambar kritik sosial yang berkenaan dengan konsep semiotika Roland Barthes seperti yang diungkapkan yaitu menurut Roland Barthes (Ambar, 2022) ada 3 konsep inti yang melengkapi hadirnya semiotika, yaitu *signification, denotation and connotation*, serta *myth (metalanguage)*

Kritik sosial juga merupakan bentuk komunikasi yang dapat mengendalikan suatu sistem sosial yang berjalan (Salim & Sukendro, 2021:383). Dalam kehidupan sehari-hari kritik menjadi hal yang lumrah dilakukan, begitupun halnya dengan kritik sosial. Kritik sosial merupakan tanggapan, masukan, ataupun penilaian baik ataupun buruk yang bertujuan untuk memberikan kontrol terhadap sistem sosial yang hidup ditengah-tengah masyarakat. Salah satu cara penyampaian kritik sosial ini adalah melalui suatu media, contohnya film dokumenter.

Dari tabel-tabel analisis yang telah dijelaskan diatas, dapat dilihat bersama bahwa terdapat scene-scene yang ditayangkan dalam film *Mutualisme* memiliki dua makna yang diterapkan ke dalam makna denotasi dan makna konotasi. Kedua makna tersebut diperoleh dari dua tahap signifikasi yang saling berhubungan, begitu juga dengan setiap tabel yang dipaparkan pun memiliki keterikatan dalam menumbuhkan sebuah makna yang nantinya akan diterima oleh khalayak.

Film dokumenter “*Mutualisme*” ini tak hanya sebuah film yang semata-mata ditujukan untuk hiburan namun juga terdapat makna dan pesan yang terselipkan di dalamnya. Jika ditelaah lebih dalam lagi, memang benar adanya bahwa film ini menyampaikan kritik-kritik sosial yang juga terdapat harapan-harapan agar

siapapun yang menontonnya dapat mengambil nilai positifnya. Kritik-kritik sosial yang disampaikan dalam film tersebut disampaikan oleh masyarakat dan ahli fauna.

Dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah dengan hanya meneliti 5 scene yang didalamnya terdapat dialog dan potongan-potongan gambar berisi kritik sosial. Maka dari pada itu dari hasil analisis yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis akan menjabarkan pembahasannya secara keseluruhan. Scene pertama yang diteliti memperlihatkan seorang ahli primata bernama Arif Setiawan, dari scene tersebut dapat disimpulkan Arif menyampaikan kritiknya mengenai keadaan hutan yang sempat mengalami kekacauan karena perambahan di tahun 2006-2008 yang tentunya sebagai seorang ahli primata ia mengkhawatirkan kegiatan tersebut akan berdampak buruk bagi kelestarian fauna didalamnya terkhusus primata yang mulai terancam keberadaannya seperti Owa Jawa.

Scene kedua dilanjutkan oleh seorang ahli serangga bernama Sigit Harjanto, dari scene ini terlihat bahwa Sigit memberi tanggapannya mengenai pentingnya lebah untuk proses regenerasi pohon-pohon di hutan, maka sebagai ahli serangga Sigit berharap agar spesies lebah ini terus dijaga dan dilestarikan. Kemudian pada scene ketiga Arif Setiawan memberikan kritiknya kembali tentang kondisi ekonomi Petungkriyono yang ternyata menjadi masalah utama yang memicu warga untuk menebang pohon dan merusak hutan yang lagi-lagi kegiatan ini akan berdampak buruk bagi flora dan fauna yang hidup didalamnya, bahkan juga akan berdampak buruk untuk kehidupan warga Petungkriyono.

Scene keempat kembali disampaikan oleh Sigit Harjanto, ia kembali mengkritik tentang populasi lebah polinator yang dikhawatirkan lama kelamaan

akan hilang. Hal tersebut dikhawatirkan karena berdampak langsung terhadap regenerasi pohon-pohon dan bunga-bunga di hutan. Pada scene tersebut juga ditayangkan potongan gambar bunga yang tumbuh asri dan sehat yang mengartikan bahwa lebah polinator sangat berperan penting terhadap regenerasi flora di hutan.

Kemudian scene kelima sekaligus scene terakhir yang diteliti memperlihatkan seorang warga Sokokembang bernama Sukirno memberikan kritiknya terhadap kondisi Petungkriyono yang sempat susah bahkan terbilang sangat susah dalam hal tenaga listrik karena membutuhkan tenaga yang besar untuk membuat kincir air tersebut, ditambah lagi jika cuaca sudah panas maka tidak ada air yang menggerakkan kincir, namun sekalinya hujan deras aliran sungai juga akan bertambah kuat maka kincir akan rusak bahkan bisa sampai hanyut dan akhirnya membuat warga harus bergotong-royong kembali membuat kincir air yang baru.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Dalam penelitian ini penulis mengambil 5 scene yang mengandung unsur kritik sosial dalam film dokumenter *Mutualisme*. Kelima scene tersebut dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan fokus analisis penanda, petanda, makna denotasi dan makna konotasi pada film dokumenter tersebut.

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi makna yang penulis lakukan pada film ini, maka didapat kesimpulan sebagai berikut :

1. Makna denotasi film dokumenter *Mutualisme* dalam merepresentasikan kritik sosial adalah dengan menampilkan potongan gambar yang memperlihatkan sisa-sisa potongan kayu yang berserakan dan berlumut, kemudian terlihat juga alat berat yang membawa hasil rambahan, ada juga potongan gambar yang memperlihatkan lebah polinator yang sedang menghisap sari bunga, memperlihatkan warga Sokokembang yang ekonominya masih lemah, kincir air yang sudah tidak layak dan rusak, serta juga potongan gambar yang memperlihatkan warga sedang bergotong-royong membuat kincir yang baru.
2. Makna konotasi film dokumenter *Mutualisme* dalam merepresentasikan kritik sosial yaitu memberikan makna bahwa potongan-potongan gambar yang penulis teliti merupakan wujud kritik sosial masyarakat dan juga ahli fauna yang tinggal disekitar hutan Petungkriyono. Potongan-potongan gambar tersebut juga mengisyaratkan bahwa hutan Petungkriyono mengalami kerusakan seperti perambahan hutan secara besar-besaran yang sebenarnya hutan Petungkriyono ini

adalah hutan yang berperan sebagai hutan lindung satwa endemik “Owa Jawa” dan satwa-satwa endemik lainnya, keberadaan lebah polinator yang mulai menghilang juga memiliki peran penting dalam regenerasi flora hutan, dimana jika flora hutan dan pohon-pohon alam ini terus beregenerasi akan berdampak positif bagi masyarakat Sokokembang yaitu tidak terjadi banjir bandang dan kebutuhan ekonomi juga akan berjalan lebih baik.

3. Sebagai film yang di produksi oleh IDN TIMES, film dokumenter Mutualisme ini berhasil merepresentasikan/mewakilkkan kritik sosial masyarakat Sokokembang terhadap apa yang terjadi di hutan Petungkriyono dengan menampilkan potongan-potongan video seperti yang tertera dalam point pertama dan memiliki makna seperti di point kedua. Namun kerusakan-kerusakan yang terjadi di hutan tersebut masih dapat dikendali dan diperbaiki oleh para ahli fauna, masyarakat serta pemerhati hutan yang bekerja di daerah tersebut. IDN TIMES sebagai media platform digital juga berhasil menjadi media penyampai kritik sosial masyarakat Indonesia dengan mengemasnya dalam sebuah film yang dimana film ini dapat ditonton oleh semua usia.

4. Kritik sosial yang disampaikan oleh masyarakat dan juga ahli fauna dalam film tersebut merupakan kontrol untuk menjadi pengendali dalam kehidupan bermasyarakat yaitu menjadi pengendali untuk tidak merusak hutan Petungkriyono yang merupakan hutan hujan tropis yang satu-satunya tersisa di Pulau Jawa dan statusnya adalah kawasan hutan diluar konservasi itu berarti hutan ini memiliki tingkat keterancaman yang tinggi.

5.2 Saran

Dengan adanya penelitian yang berjudul Analisis Kritik Sosial Film Dokumenter “Mutualisme” Produksi IDN TIMES ini penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Sebagai tim produksi sekaligus media platform digital yang sangat berkembang saat ini, IDN TIMES diharap mampu untuk terus menggarap film-film dengan jenis dokumenter seperti ini dan mengemasnya ke dalam karya yang lebih inovatif agar menjadi tontonan yang mudah untuk dimengerti oleh khalayak dan film dokumenter seperti ini sangat bermanfaat untuk pengetahuan khalayak luas terutama untuk Gen Z.
2. Penulis berharap tak hanya IDN TIMES saja namun kedepannya semakin banyak media-media yang juga bersedia menjadi sarana untuk menyampaikan kritik-kritik sosial yang dirasakan oleh masyarakat Indonesia terkhusus masyarakat menengah ke bawah agar lebih mendapat perhatian dari pemerintah.
3. Penulis juga menyarankan agar masyarakat Indonesia tak sungkan lagi untuk memberikan kritiknya terhadap apapun yang menjadi masalah di kehidupan karena banyak sekali media yang mau menjadi sarana penyampai kritik sosial agar pemerintah Indonesia tetap memiliki kontrol terhadap program mereka.
4. Penulis berharap kepada penulis-penulis berikutnya untuk bisa lebih mengembangkan penelitian berbasis analisis semiotika yang berkenaan dengan kritik sosial sehingga memperoleh hasil yang lebih maksimal dan bermanfaat bagi khalayak luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aflah, H., & Ginting, R. (2018). Representasi Nilai-Nilai Islami dalam Film Duka Sedalam cinta. *Atlantis Press*, 260. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=73Xk3fwAAAAJ&cstart=20&pagesize=80&citation_for_view=73Xk3fwAAAAJ:ufrVoPGSRksC
- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film* (Pertama). Yogyakarta: Deepublish.
- Ambar. (2022). *Teori Semiotika Roland Barthes*. PakarKomunikasi. <https://pakarkomunikasi.com/teori-semiotika-roland-barthes>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Pertama). Jawa Barat: CV Jejak.
- Anwar, F. (2017). Perubahan dan Permasalahan Media Sosial. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(1).
- Anwar, R. K., & Rusmana, A. (2017). KOMUNIKASI DIGITAL BERBENTUK MEDIA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI BAGI KEPALA, PUSTAKAWAN, DAN TENAGA PENGELOLA PERPUSTAKAAN. *Dharmakarya*, 6(3).
- Bonafix, D. N. (2011). VIDEOGRAFI: KAMERA DAN TEKNIK PENGAMBILAN GAMBAR. *HUMANIORA*, 2(1).
- Dalimunthe, I. S. D. (2018). *Representasi Feminisme dalam Film Kartini (Analisis Semiotika dalam Film Kartini)* [Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara]. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/10609>
- David, E. R., Sondakh, M., & Harilama, S. (2017). Pengaruh Konten Vlog dalam Youtube terhadap Pembentukan Sikap Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi. *e-journal "Acta Diurna,"* 6(1).
- Faiqah, F., Nadjib, M., & Amir, A. S. (2016). Youtube sebagai Sarana Komunikasi bagi Komunitas Makassarvidgram. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 5(2).
- Fallahnda, B. (2021). *Pengertian Kearifan Lokal: Fungsi, Karakteristik, dan Ciri-Cirinya*. tirtoi.d.
- Halim, S. (2017). *Semiotika Dokumenter* (Pertama). Yogyakarta: Deepublish.

- Harisuddin. (2021). *International Day of Forests 2021*. bemu.umm.ac.id.
<https://bemu.umm.ac.id/id/berita/international-day-of-forests-2021.html#:~:text=Berbagai LSM peduli lingkungan mengungkapkan,penebangan liar atau illegal logging>.
- Hartanto, A. D., Septiyono, D., & Alim, M. A. Al. (2014). PERANCANGAN WEBSITE SOSIAL BOOKMARK MENGGUNAKAN FRAMEWORK CODE IGNITER UNTUK PENINGKATAN TRAFIK WEB BLOG. *JURNAL DASI*, 15(1).
- Heru. (2022). *15 Karakteristik Media Online Secara Umum*. PakarKomunikasi.
<https://pakarkomunikasi.com/karakteristik-media-online>
- Hita, N. M. S. N., Santyadiputra, G. S., & Pradnyana, G. A. (2018). Film Dokumenter Tari Rejang Sutri “Tarian Penolak Bala” Tradisi Khas Desa Batuan. *JANAPATI*, 7(1).
- Krisnawati, E. (2021). *Mengenal Kearifan Lokal Jawa Tengah Beserta Contohnya*. tirta.id.
- Kurnia, N. D., Johan, R. C., & Rullyana, G. (2018). HUBUNGAN PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DENGAN KEMAMPUAN LITERASI MEDIA DI UPT PERPUSTAKAAN ITENAS. *EduLib*, 8(1).
- Latief, R. (2021). *JURNALISTIK SINEMATOGRAFI* (pertama). Jakarta: Kencana.
- Liedfray, T., Waan, F. J., & Lasut, J. J. (2022). Peran Media Sosial Dalam Mempererat Interaksi Antar Keluarga Di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1).
- Lubis, F. H. (2017). Analisis Semiotika Billboard Pasangan Calon Walikota dan Wakil Walikota Medan 2015. *Jurnal Interaksi*, 1(1).
<http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/interaksi/article/view/877>
- Magriyanti, A. A., & Rasminto, H. (2020). Film Dokumenter Sebagai Media Informasi Kompetensi Keahlian Smk Negeri 11 Semarang. *JURNAL ILMIAH KOMPUTER GRAFIS*, Vol.13(2).
- Masturoh, I., & Anggita, N. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Pertama). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
http://bppsdmk.kemkes.go.id/pusdiksdmk/wp-content/uploads/2018/09/Metodologi-Penelitian-Kesehatan_SC.pdf
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa-PEKOMMAS*, 16(1). <https://media.neliti.com/media/publications/222421-semiotics-in-research-method-of-communic-36ff2720.pdf>

- Nasrullah, R. (2021). *Manajemen Komunikasi Digital Perencanaan, Aktivitas, dan Evaluasi (Pertama)*. Jakarta: Kencana.
- Nurmaida, M., Kamaludin, M., & Risnawati, R. (2020). Representasi Nilai-nilai Moral dalam Novel “Assalamualikum Calon Imam” (Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Tokoh Dokter Alif). *Jurnal Audiens*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.18196/ja.1102>
- Pujiati, T. (2015). Analisis Semiotika Struktural pada Iklan Top Coffee. *Jurnal Sasindo Unpam*, 3(3). [http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Sasindo/article/viewFile/43/26#:~:text=Semiotik adalah cabang ilmu yang,yang khusus mempelajari tentang tanda.](http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Sasindo/article/viewFile/43/26#:~:text=Semiotik%20adalah%20cabang%20ilmu%20yang%20khusus%20mempelajari%20tentang%20tanda.)
- Putra, H. M. M., & Fahamsyah, M. H. (2021). PENERAPAN PLATFORM MEDIA SOSIAL LINKEDIN SEBAGAI ALAT REKRUTMEN. *JURNAL INVESTASI*, 7(4).
- Putri, K. D., & Irwansyah. (2018). OPTIMALISASI MICROBLOGGING TWITTER SEBAGAI ALAT KEHUMASAN DALAM PERUSAHAAN. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 22(1).
- Riadi, M. (2016). *Pengertian dan Masalah Kritik Sosial*. KajianPustaka. <https://www.kajianpustaka.com/2016/03/pengertian-dan-masalah-kritik-sosial.html>
- Rikarno, R. (2015). Film Dokumenter Sebagai Sumber Belajar Siswa. *Jurnal Ekspresi Seni*, 17(1). <http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/view/71/60>
- Romdhoni, A. (2016). *Semiotik Metodologi Penelitian (Pertama)*. Depok: Literatur Nusantara.
- Romli, K. (2016). *Komunikasi Massa*. Jakarta: GRASINDO.
- Rudianto, & Anshori, A. (2020). Peningkatan Berita Budaya Melayu Deli di Medan.tribunnews.com Media Online. *Jurnal Komunikator*, 12(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.18196/jkm.122041>
- Salim, V., & Sukendro, G. G. (2021). Representasi Kritik Sosial dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 5(2). <https://journal.untar.ac.id/index.php/koneksi/article/download/10387/7975>
- Samosir, F. T., Pitasari, D. N., Purwaka, & Tjahjono, P. E. (2018). Efektivitas Youtube sebagai Media Pembelajaran Mahasiswa (Studi Di Fakultas FISIP Universitas Bengkulu). *Record and Library Journal*, 4(2).

- Sitorus, C. P., & Simbolon, B. R. (2019). PENERAPAN ANGLE CAMERA DALAM VIDEOGRAFI JURNALISTIK SEBAGAI PENYAMPAI BERITA DI METRO TV BIRO MEDAN. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 4(2).
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi* (Keenam). Bandung: Rosda.
- Sosiawan, E. A. (2011). Penggunaan Situs Jejaring Sosial sebagai Media Interaksi dan Komunikasi di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1).
- Sugihartono, R. A. (2015). TEKNIK EDITING PADA FILM RECTOVERSO DALAM MEWUJUDKAN CERITA. *Jurnal Seni Media Rekam*, 6(2).
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Kesepuluh). Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, U. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan* (N. F. Atif (ed.); Ketiga). Refika Aditama.
- Wahjuwibowo, I. S. (2018). *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (Ketiga). Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Wibowo, I. S. W. (2013). *Semiotika Komunikasi* (Kedua). Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Winston, & William. (n.d.). *Tentang Kami*. IDN TIMES. <https://www.idntimes.com/about-us>
- Yuliana, M., Agung, K., Angriani, M., Aqilah, H., Hartawan, M. R., Putriyana, S., Azizah, R., & Yusuf, M. (2018). *Desain Produksi Drama Televisi "Melky."* Akademi Komunikasi Bina Sarana Informatika.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Keempat). Jakarta: Kencana.

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Auji Nabila
Tempat/Tanggal Lahir : Kisaran, 17 Agustus 2000
Alamat : Jalan Arcis, Lk III Siumbut Umbut, Kisaran Timur
Agama : Islam
Email : aujinabilaa.17@gmail.com
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan : 1. SD Negeri 010086 Kisaran
2. SMP Negeri 1 Kisaran
3. SMA Negeri 1 Kisaran

Medan, 30 Agustus 2022

Auji Nabila



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bisa menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi : Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Tel. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (0610) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id [umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.youtube.com/umsumedan)

Sk-1

PERMOHONAN PERSETUJUAN
JUDUL SKRIPSI

Medan, 13 Desember 2021.

Kepada Yth.
Bapak/Ibu
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
FISIP UMSU
di
Medan.

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : AUJI NABILA
N P M : 1803110159
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI
Tabungan sks : 127 sks, IP Kumulatif 3,87.

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

| No | Judul yang diusulkan | Persetujuan |
|----|--|---|
| 1 | Analisis Isi Kritik Sosial Film Dokumenter "Mutualisme" Karya IDN TIMES |  13/12-2021 |
| 2 | Analisis Framing Pemberitaan TV One News Tentang Kronologi Kasus Bunuh Diri Novia Widyasari | |
| 3 | Persepsi Anggota Perempuan Duta Genre Medan Terhadap Kasus Pelecehan Seksual Novia Widyasari | |

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik Mahasiswa (DKAM) yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Rekomendasi Ketua Program Studi :
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.

Medan, tgl. 13 Desember 2021.

Ketua,


(ANSHORI, S.SOS., M.I.KOM)
NIDN: 0127048401

Pemohon

043.18.311


(AUJI NABILA)

Dosen Pembimbing yang ditunjuk
Program Studi ILMU KOMUNIKASI

(DR. RIBUT PRADA)



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id>

fisip@umsu.ac.id

[umsu.ac.id](#)

[umsu.ac.id](#)

[umsu.ac.id](#)

[umsu.ac.id](#)

Sk-2

SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
DAN PEMBIMBING
Nomor : 1565/SK/IL.3-AU/UMSU-03/F/2021

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor : 1231/SK/IL.3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M dan Rekomendasi Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : **14 Desember 2021**, dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **AUJI NABILA**
N P M : 1803110159
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VII (Tujuh) Tahun Akademik 2021/2022
Judul Skripsi : **ANALISIS ISI KRITIK SOSIAL FILM DOKUMENTER**
"MUTUALISME" KARYA IDN TIMES

Pembimbing : **Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos., M.I.Kom.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

4. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan skripsi FISIP UMSU sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 1231/SK/IL.3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M.
5. Sesuai dengan nomor terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 043.18.311 tahun 2021.
6. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 14 Desember 2022.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 10 Jumadil Awal 1443 H
14 Desember 2021 M

Dekan,


Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.
NIDN. 0030017402



Tembusan :

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Pertinggal.



Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN HINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Beeri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6614567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6626474
Website : <http://www.umsu.ac.id> E-mail : rektor@umsu.ac.id

Sk-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Kepada Yth.
Bapak Dekan FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 25 Januari 2022

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Auji Nabila
N P M : 1803110159
Jurusan : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing Nomor 1565/SK/IL.3/UMSU-03/F/20.21 tanggal 14 Desember 2021 dengan judul sebagai berikut :

ANALISIS ISI KRITIK SOSIAL FILM DOKUMENTER "MUTUALISME"
KARYA IDN TIMES (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir ASLI;
5. Tanda Bukti Lunas Biaya SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proposal Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP warna BIRU.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Menyetujui :

Pembimbing

(Dr. R. R. Priadi, S.Sos, M.T.Kom)

Pemohon,

(Auji Nabila)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

SK-4



UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : 127/LUND/II.3-AJU/UMSU-03/F/2022

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Jum'at, 28 Januari 2022
Waktu : 09.00 WIB s.d. 12.00 WIB
Tempat : Online/Daring
Pemimpin Seminar : **AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.**

| No. | NAMA MAHASISWA | NOMOR POKOK MAHASISWA | PENANGGAP | PEMIMBING | JUDUL PROPOSAL SKRIPSI |
|-----|--------------------------|-----------------------|--|--|---|
| 56 | TOGU ROTUA SIMARNATA | 1703110150 | CORRY INDYRICA AP SINAGA, S.Sos., M.A. | FACHIL PAHLEVI HIDAYAT S.I.Kom., M.I.Kom. | ANALISIS PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL FACEBOOK SEBAGAI MEDIA PENUNJANG HASIL PERTANIAN PADA PETANI DI KABUPATEN DAIRI |
| 57 | FEBRIANA NUR MALASARI | 1803110053 | ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom. | NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom. | POLA KOMUNIKASI PETUGAS PUSKESMAS BUNUT DALAM MELAKUKAN SOSIALISASI PROGRAM VAKSIN COVID-19 |
| 58 | RIZKI DIPO PAMUNGKAS | 1703110179 | Dr. MUHAMMAD SAID HABAHAP, S.Sos., M.I.Kom. | H. TENERMAN, S.Sos., M.I.Kom. | KOMUNIKASI PEMASARAN UNKM KULINER DI MEDAN DALAM BERDAPTASI DI MASA PANDEMI COVID-19 |
| 59 | IMAWADDA SAVITRI PLIJANG | 1803110154 | Dr. IRWAN SYARI TJG, S.Sos., M.AP. | AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom. | STRATEGI KOMUNIKASI DINAS PARIWISATA PEMUDA DAN OLAHRAGA DALAM MENGEMBANGKAN OBJEK WISATA PANTAI ANGGAR DI KOTA SIBOLGA |
| 60 | ALUI NABILA | 1803110159 | AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom. | Dr. RIBUT PRADI, S.Sos., M.I.Kom. | ANALISIS ISI KRITIK SOSIAL FILM DOKUMENTER "MUTUALISME" KARYA IDN TIMES |

Medan, 23 Januari 2022

26 Januari 2022



Dr. Arifin Saich, S.Sos., MSP.